

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 4

SURVEI SUMATRA UTARA

JAKARTA
1983

1. PERUSAHAAN ...

**LAPORAN SURVEI PENINGGALAN-PENINGGALAN
DI SUMATRA UTARA DALAM RANGKA
PENYUSUNAN MASTERPLAN**

**Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen P & K**

Cetakan pertama, 1976

Cetakan kedua, 1983

Dewan Redaksi :

Penasehat	R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	Satyawati Suleiman
Staf Redaksi	Soejatmi Satari Hasan Muarif Ambary Nies A. Subagus R. Indraningsih Panggabean

Percetakan Offset PT. Bunda Karya

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

DAFTAR ISI

	<i>hal.</i>
I. Pendahuluan.	1
A. Peninggalan-peninggalan yang dikunjungi	
B. Tujuan Survei	
II. Sejarah Penelitian	2
A. Penelitian yang sudah dilakukan	
B. Latar belakang sejarah	
C. Keadaan alam dan sosial budaya Padang Lawas.	
III. Uraian Perjalanan.	5
IV. Hasil-hasil Survei	10
A. Padang Lawas	
B. Kota Cina dan Deli Tua	
C. Rumah-rumah adat.	
V. Kesimpulan dan Saran-saran	28
A. Penyelamatan	
B. Penelitian	
VI Daftar Bacaan.	29
VII. Lampiran-lampiran.	31
A. Daftar foto	
B. Peta	
C. Foto-foto.	

I. PENDAHULUAN :

Survei ini ditujukan kepada peninggalan-peninggalan purbakala di Padang Lawas karena sejak tahun 1952 ketika dikunjungi petugas dari Lembaga Purbakala pada waktu itu, yakni Sdr. Mirun dan Sdr. Rebin dari Kantor Prambanan, maka tiada lagi dilakukan pemeriksaan terhadap biaro-biaro di Padang Lawas itu. Tetapi oleh karena ternyata bahwa disamping daerah Padang Lawas ada pula Kota Cina di dekat Belawan, Medan, Benteng Deli Tua dan bangunan-bangunan adat Batak dalam perjalanan antara Medan dan Padang Lawas maka kami menyebut ini survai di Sumatera Utara. Survei ini dilakukan dari tanggal 1 s/d 13 Desember 1975.

Kelompok survei ini terdiri dari :

1. Dra. Ny. S. Suleiman, Kepala Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
2. Ir. Sampurno S., Koordinator Tehnik.
3. Sdr. Dradjad, Staf Unit Masterplan.
4. Dra. Rumbi Mulia, dari Dept. Perhubungan, Sektor Pariwisata.
5. Sdr. Yasir Marzuki, selaku ahli potret.
6. Drs. Napitupulu, Seksi Permuseuman, Medan.
7. Saur Napitupulu, Pengemudi
8. Raja Usin Harahap, Jurukunci Padang Lawas.

Maka kelompok peninggalan-peninggalan yang dikunjungi adalah I) Padang Lawas, II) Kota Cina dan Benteng Putri Hijau, III) bangunan-bangunan tradisional Batak.

A. Peninggalan-peninggalan yang dikunjungi.

Kelompok peninggalan yang dikunjungi adalah tiga macam, ialah di Padang Lawas, di pantai Timur dekat Medan dan rumah-rumah tradisional selama perjalanan. Ketiga kelompok adalah sebagai berikut :

a. Peninggalan-peninggalan purbakala di Padang Lawas :

- 1) Biaro Si Topayan
- 2) Biaro Pulo
- 3) Biaro Bahal I
- 4) Biaro Bahal II
- 5) Biaro Bahal III
- 6) Biaro Si Pamutung

- 7) Tanjung Bangun
- 8) Bara
- 9) Haruaya
- 10) Lantosani

b. **Peninggalan di pantai Timur dekat Medan.**

- 1) Kota Cina, dekat Belawan
- 2) Benteng Putri Hijau, Deli Tua.

c. **Rumah-rumah adat Batak.**

- 1) Kampung Lingga
- 2) Peceren
- 3) Pematang Purba
- 4) Ambarita dan Tomok
- 5) Porsea dan Lumban Natihar

B. **Tujuan Survei :**

1. Inventarisasi — memeriksa berapa banyak yang masih ada dan yang sudah rusak atau hilang sehingga perlu penyelamatan dengan segera.
2. Fotografi untuk membangun dokumentasi foto di Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dan di Dinas Sejarah dan Purbakala yang perlu untuk penelitian dan pemugaran.
3. Penulisan saran-saran untuk penyelamatan, penelitian dan penggalian untuk Masterplan.

II. **SEJARAH PENELITIAN :**

A **Penelitian yang sudah dilakukan**

Junghun pernah mengunjungi Padang Lawas pada tahun 1846. Van Rosenberg menulis sebuah karangan pada tahun 1854. Kerchoff, Controleur Tapanuli menulis tentang beberapa peninggalan di Padang Lawas. Ia menyebut "Biara", Si Pamutung, dan "kuburan" di Gunung Tua, pada tahun 1887.

Didalam Oudheidkundig Verslag 1914 disebut tiga kuil bata yang disebut "biara", satu ditepi kanan Baroemon, satu ditepi kiri Panei dan satu antara kedua sungai itu.

Van Stein Callenfels mengunjungi Padang Lawas pada tahun 1920. Ia menyebut beberapa peninggalan di Gunung Tua, Si Topayan, Aek Biaro dan Bahal I, II dan III dan si Pamoetoeng.

Krom menulis tentang Padang Lawas pada tahun 1923 dalam Inleiding II. Peninggalan-peninggalan itu disebutnya "on Javaansch" (tidak mirip kepada Jawa). Ia melihat lebih banyak persamaan dengan pahatan di India Selatan atau Indo Cina, istilah yang dipakainya adalah "Hindoe — Sumatraansch". Malah Krom mengusulkan bahwa mungkin Padang Lawas dapat dihubungkan dengan Sriwijaya.

Stein Callenfels datang lagi di Padang Lawas pada tahun 1925, dan memberi gambaran dari susunan bangunan di Si Topayan dan di Biaro Bahal I, II dan III. Katanya "sudah waktunya" -- tidak perlu membayangkan bahwa ada keinginan merusak oleh manusia tetapi ternak yang di daerah itu berkeliaran secara bebas mungkin menyebabkan (kerusakan itu). Mungkin di kelak kemudian hari saya dapat menyarankan penyelamatan reruntuhan ini".

Dalam Oudheidkundig Verslag 1926 terdapat laporan dari "Bouwkundig Opzichter" (de Haan) tentang perbaikan dan pengukuran maupun penggalian pada biaro "Si Tokpayan," dan Biaro Bahal I dan Biaro Bahal II.

Bosch pada tahun 1930 menulis tentang Padang Lawas dan membuat sebuah teori tentang aliran Wajrayana dari Agama Buddha yang dianut di Padang Lawas. Karangan itu disertai banyak potret dan gambar susunan bangunan yang dibuat oleh Van Coolwijk.

Schnitger meneliti dan mencatat banyak tentang Padang Lawas. Hasil-hasil penelitiannya ini diterbitkannya dalam tiga buah buku pada tahun 1936, 1937 dan 1939.

Ny. S. Suleiman membuat karangan tentang Padang Lawas pada tahun 1954. Ia menggunakan istilah "Hindu-Batak".

L. Ch. Damais membahas tulisan Ny. Suleiman itu dalam sebuah karangan pada tahun 1963. Ia keberatan terhadap istilah "Hindu-Batak" dan mengusulkan istilah: Sumatra purbakala. Lagipula ia menunjukkan bahwa ia pada tahun 1957 telah memberi bacaan baru tentang angka tahun yang ada pada arca perunggu Lokanatha dari Gunung Tua, kini di Museum Pusat Jakarta. Angka tahun 1024 M yang dibaca oleh Kern salah harusnya 1039 M.

Mc. Kinnon dan Tengku Luckman Sinar membuat laporan tentang Kota Cina pada tahun 1973 dan 1975.

B. **Latar belakang Sejarah.**

- a) Padang Lawas
- b) Kota Cina

a). **Padang Lawas.**

Daerah ini yang terdapat di Tapanuli Selatan, memiliki banyak kepurbakalaan yang terpencah di tepi sungai Panai dan sungai Barumon. Karena itu telah timbul suatu teori bahwa Padang Lawas ini termasuk kerajaan Pannai yang pada tahun 1023/1024 salah satu kerajaan yang diserang oleh Rajendra Cola I setelah Sriwijaya dan sebelum Malayur. Panai disebut juga dalam Nagarakertagama (1365) sebagai salah satu kerajaan

diantara banyak lagi kerajaan yang lain di Bhumi Malayu (Sumatra).

Sekarang menjadi pertanyaan apakah pusat kerajaan Panai ini letaknya di pantai Timur Sumatra Utara, sekitar muara sungai Panai, atautkah letaknya sekitar Padang Lawas. Pada hemat kami kemungkinan besar adalah sekitar Padang Lawas, oleh karena jarak antara pantai Timur dan Padang Lawas panjang sekali. Lagi pula antara Medan dan Padang Lawas tidak ada peninggalan Buddha atau Hindu. Jadi pusat kerajaan itu lebih banyak berhubungan dengan pantai barat. Siboga adalah pelabuhan ramai pada waktu sekarang. Di pantai itu ada juga Barus, pelabuhan termasyur sejak abad kedua ketika disebut dalam Periplous dan terkenal karena kapur barus. Lagipula ada Lubuk Tua dimana ditemukan dua buah prasasti dalam bahasa Tamil dan bahasa Melayu kuno.

Ada kemungkinan bahwa hubungan dengan India Selatan dan Srilangka berlangsung dari pantai barat ini. Dengan demikian Raja Cola memukul kerajaan Panai dari sebelah barat dan bukan dari Selat Malaka seperti lazimnya diperkirakan.

b). Kota Cina

Sampai sekarang belum jelas di mana letaknya ibukota Sriwijaya, meskipun sejak karangan Coedes pada tahun 1918 banyak sarjana berpendapat bahwa pusat itu letaknya di Palembang. Memang prasasti-prasasti yang tertua ditemukan sekitar daerah Palembang (akhir abad ke 7), tetapi ada kemungkinan juga bahwa pusat kerajaan pada waktu itu letaknya di tempat lain.

Pada hemat kami ibukota Sriwijaya itu mungkin berpindah-pindah seperti terjadi juga dengan ibu-kota kerajaan di Jawa. Melihat jalannya serangan Raja Cola pada tahun 1023/24 yang menawan Raja Kadaram yang rupa-rupanya berdiam di Sriwijaya, kemudian Pannai " yang disiram oleh sungai", baru kemudian "Malayur di atas bukit", maka kami dapat kesan, bahwa Sriwijaya letaknya berdekatan dengan Pannai, dan bahkan disebelah Utara dari Pannai.

Mungkinkah ibukota Sriwijaya pada waktu itu letaknya di pantai Sumatra Timur? Raja-raja selalu disebut raja Sriwijaya-Kadaram (Kedah), artinya kerajaan letaknya pada kedua belah pantai dari Selat Malaka yaitu di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Beberapa kerajaan yang disebut di dalam Nagarakertagama dan berita-berita Cina adalah Haru atau Aru, Kampai ternyata letaknya di pantai Timur Sumatra Utara. Sheng-teng yang disebut di dalam berita Cina, yang oleh Pelliot dicari di dekat Deli pada hemat kami mungkin juga Serdang. Jadi mungkinkah Kota Cina yang memang letaknya di daerah Serdang itu, mewakili Sheng-teng. Dan apakah ibukota Sriwijaya yang diserang Raja Cola pada tahun 1023/24 itu letaknya di sini? Memang tempatnya lebih dekat ke Kedah daripada tempat lain di Sumatra.

C. Keadaan alam dan Sosial-Budaya Padang Lawas :

Padang Lawas (artinya Luas) memperlihatkan padang-padang rumput dengan

pohon-pohon di sana-sini, dan mengingatkan kepada prairie di Amerika Serikat. Apalagi kalau kita melihat banyaknya sapi dan kerbau yang berkeliaran di padang rumput itu. Ternak itu menjadi kekayaan penduduk, tetapi di dekat sungai ada pertanian (ladang)

Mungkin pada masa yang lampau Padang Lawas tidak begitu kering dan lebih banyak rimbanya. Mungkin tempat itu menjadi kering karena penebangan pohon-pohon atau karena tunas-tunas yang muda dimakan ternak. Memang di beberapa tempat kuno di dunia, negara menjadi kering karena ternak yang dimiliki penduduknya.

Melihat banyaknya peninggalan purbakala di Padang Lawas, dan boleh dikatakan yang terbanyak di seluruh Sumatra, maka pada masa jayanya kerajaan Pannai itu, (abad 11—14) negara makmur dan penduduk agak banyak. Kemakmuran disebabkan banyak pertanian, ternak dan hasil-hasil dari hutan.

Penduduk pada waktu ini beragama Islam. Dekat dari Bahal I ada sebuah pesantren yang bangunannya terdiri dari beberapa bangunan yang agak besar dan banyak bangunan kecil, berbentuk rumah panggung yang didiami para siswa. Rumah itu terbuat dari kayu dan dinding bambu. Mungkinkah pada masa kejayaan Pannai tempat-tempat biksu sekitar Padang Lawas begitu rupanya juga. Memang di Muang Thai dan Kamboja kebiksuhan atau wihara (byara) terbuat dari kayu juga. Lagipula karena banyaknya wihara itu, maka peninggalan-peninggalan di Padang Lawas itu disebut Biaro.

Pada waktu ini penduduk di desa tidak lagi mendiami rumah-rumah yang tradisional, karena bangunan lebih merupakan rumah Melayu atau Sunda atau bahkan yang disebut "cabin" di Amerika Serikat. Rumah-rumah itu terbuat dari kayu.

Penduduk pada waktu ini tidak tahu lagi artinya peninggalan-peninggalan seperti bangunan dan arca-arca di sekitar mereka.

III. URAIAN PERJALANAN

Tanggal 1 Desember 1975, hari Senen.

Rombongan berangkat dari lapangan Kemayoran jam 7.30 dengan menumpang pesawat G.I.A. dan tiba di Polonia Medan jam 9.30. Dilapangan Polonia rombongan dijemput oleh Kepala Bidang Permeseuman Sejarah dan Purbakala Medan Drs. Siahaan beserta staf. Untuk merencanakan perjalanan selanjutnya sambil beristirahat, rombongan dibawa ke Hotel Garuda dan berada disini lebih kurang 2,5 jam.

Selanjutnya dengan diantar Sdr. S.P. Napitupulu dari Kantor Bidang Permeseuman Sejarah dan Purbakala, Medan, rombongan jam 12.00 berangkat menuju Kampung Lingga untuk meninjau perkampungan bangunan rumah adat Karo. Setelah rombongan meneliti, membuat catatan-catatan memotret dan berwawancara dengan ketua kampung, perjalanan diteruskan ke Brastagi. Tiba di Brastagi sekitar jam 18.70 dan bermalam disini.

Tanggal-tanggal 2 Desember 1975, hari Selasa.

Jam 8.30 rombongan melanjutkan perjalanan kekampung Peceren untuk meninjau perkampungan rumah adat. Di perkampungan tersebut terdapat rumah-rumah adat yang belum ada perubahan bentuk dan warna cat, jadi bangunan tersebut masih asli. Hanya keadaannya sangat terlantar. Setelah mengadakan pemeriksaan, membuat catatan-catatan dan pemotretan rombongan melanjutkan ke Pematang Purba. Ditempat tersebut ada komplek bangunan bekas rumah tinggal raja Batak Simalungun, yang sekarang sudah tidak dihuni lagi. Oleh Pemerintah setempat itu dijadikan museum dan diberi penjaga untuk melayani para pengunjung. Keadaan baik dan taman sekeliling bangunan-bangunan itu terpelihara dengan baik, sehingga keseluruhannya menarik. Di Pematang Purba ini rombongan mengadakan pemeriksaan, pemotretan bangunan-bangunan dan lokasinya serta memperoleh keterangan-keterangan mengenai riwayatnya. Selesai peninjauan di Pematang Purba, perjalanan diteruskan ke Pematang Siantar untuk meninjau museum dan istirahat makan siang. Dari Pematang Siantar sehabis makan siang perjalanan dilanjutkan ke Prapat dan tiba disana jam 18.30 dimana rombongan bermalam.

Tanggal 3 Desember 1975, hari Rabu.

Jam 9.00 setelah sarapan pagi rombongan berangkat ke Pulau Samosir yang terletak di tengah-tengah danau Toba. Dengan kendaraan perahu bermotor rombongan menuju kampung Ambarita, untuk meninjau perkampungan bekas tempat tinggal raja margi Silaban. Di kampung tersebut ada peninggalan-peninggalan makam kuno, bangunan-bangunan rumah tinggal, tempat sidang dengan kursi-kursi dan meja-meja dari batu yang besar, ukurannya lebih kurang 1,25 x 1,25 x 0,8 meter. Setelah berwawancara dan mendapat keterangan dari juru kunci mengenai riwayatnya kampung Ambarita dan membuat rekaman serta gambar keadaan kampung tersebut, maka rombongan terus menuju ke kampung Tomok. Di sana rombongan meninjau makam raja Sidabutar yang petimatinya terbuat dari batu dan terletak di atas tanah. Di kampung Tomok oleh penduduk dibuatkan panggung dengan patung-patung yang dapat menggambarkan jalannya upacara perayaan adat yang dibuat untuk menjadi obyek pariwisata. Rombongan mendapat keterangan dari juru kunci tentang riwayat kampung tersebut berikut peninggalan-peninggalannya. Setelah membuat catatan-catatan, memotret bangunan-bangunan tradisional yang terdapat di Tomok maka rombongan kembali ke Prapat dan bermalam di sini, karena waktu telah menunjukkan jam 17.30.

Tanggal 4 Desember 1975, hari Kamis.

Jam 8.30 setelah makan pagi perjalanan dilanjutkan ke Padang Sidempuan. Dalam perjalanan ini rombongan singgah di kampung Porsea dan Lumban Natihar (marga Siagian) untuk meninjau rumah tradisional. Setelah membuat catatan-catatan keadaan

kampung dan memotret bangunan-bangunannya yang terdapat di kampung tersebut, rombongan melanjutkan perjalanan melewati Balige dan Siborong-borong ke Tarutung. Di Tarutung istirahat untuk makan siang, kemudian perjalanan dilanjutkan lagi ke Padang Sidempuan dan tiba di sini jam 19.00.

Rombongan bermalam di Padang Sidempuan.

Tanggal 5 Desember 1975, hari Jum'at.

Jam 8.30 sebelum rombongan melanjutkan perjalanan ke Gunung Tua singgah dulu di kantor Wilayah P & K dan Kantor Kabupaten Padang Sidempuan untuk memberitahukan kedatangan rombongan dan maksud tujuan survai ke Gunung Tua dan sekitarnya. Setelah rombongan berwawancara dengan Sekda dan diberi penjelasan-penjelasan, maka rombongan sekitar jam 10.00 meneruskan perjalanan ke Gunung Tua dan tiba di sini jam 13.45. Setelah istirahat dan makan siang perjalanan dilanjutkan ke kampung Si Topayan untuk meninjau sisa-sisa candi yang sudah musnah. Dari Si Topayan rombongan menuju Portibi untuk mencari juru kunci bernama Raja Usin Harahap yang selama ini bertugas mengawasi peninggalan-peninggalan kuno di daerah Padang Lawas. Di rumah juru kunci rombongan berkesempatan menanyakan keadaan bangunan kuno selama ini dan merencanakan perjalanan selanjutnya. Bermalam di Portibi, dirumah juru kunci.

Tanggal 6 Desember 1975, hari Sabtu.

Jam 9.00 rombongan berangkat ke kampung Pulo meninjau bekas candi batu bata yang sudah runtuh dan tertutup oleh semak belukar. Waktu rombongan menuju candi harus memabat dulu rumput alang-alang dan semak belukar yang menutupi reruntuhan candi. Sehabis memeriksa, meneliti, membuat catatan dan foto keadaan sisa bangunan candi dan potongan arca, perjalanan diteruskan ke Candi Bahal I, II, III. Di Candi Bahal I, II, III rombongan membuat catatan-catatan keadaan candi, memotret bangunan serta lokasi candi yang keadaannya tidak terawat. Lebih-lebih Candi Bahal III sangat menyedihkan keadaannya, karena tertutup pohon-pohon pisang. Ada dua buah arca yang sangat rusak keadaannya yang letak ditanah dan sebuah lapik terlepas.

Tanggal 7 Desember 1975, hari Minggu.

Jam 9.00 rombongan melanjutkan ke Candi Si Pamutung dengan melalui jalan yang ditempuh ke Bahal I, II, III. Karena perjalanan ini menyeberangi sungai Barumon dan kendaraan tidak dapat diseberangkan, maka kendaraan diparkir di kampung Si Batuloting dan perjalanan diteruskan dengan berjalan kaki sejauh lebih kurang 4 km, dengan melalui ladang dan kebun-kebun penduduk serta jalan kerbau/setapak dalam semak belukar. Setiba di candi waktu menunjukkan jam 13.30 dan rombongan terus memeriksa keadaan candi. Rumput alang-alang yang tumbuh di sekitar candi dan menutupi reruntuhan bagian candi dibabat, terutama yang menutupi arca-arca yang berserakan di

sekitar candi. Penelitian-penelitian dilakukan, catatan-catatan dan gambar-gambar (pemotretan) dibuat untuk bahan pengolahan rencana perawatan serta perbaikan selanjutnya. Karena waktu sudah menunjukkan jam 15.30 rombongan kembali dan bermalam di Gunung Tua.

Tanggal 8 Desember 1975, hari Senin.

Jam 9.00 rombongan menuju ke kampung Tanjung Bangun untuk meninjau bekas candi batu bata yang telah musnah, dan dua makara. Daerah tersebut sudah menjadi perkampungan penduduk. Dari Tanjung Bangun perjalanan diteruskan ke kampung Bara. Karena perjalanan harus menyeberangi sungai dan melewati jembatan gantung, maka kendaraan tak dapat dibawa. Perjalanan diteruskan dengan berjalan kaki sejauh kira-kira 3 km.

Di kampung Bara diketemukan reruntuhan candi dari batu bata yang sudah ditutupi semak belukar seperti keadaan di kampung Pulo. Candi ini terletak di tepian Batang Panai kira-kira 30 m, jaraknya. Rombongan mengadakan pemeriksaan dan penelitian serta membuat foto-foto situasi, juga memeriksa luas areal candi di tempat tersebut. Di dalam belukar diketemukan arca berbentuk singa dan batu lapik berukir kepala ular yang keadaannya masih baik. Jam 16.00 rombongan kembali ke Gunung Tua dan bermalam di sana.

Tanggal 9 Desember 1975, hari Selasa.

Jam 9.00 rombongan menuju ke kantor Kecamatan di Gunung Tua untuk melaporkan dan menyerahkan potongan arca yang diketemukan di kampung Pulo kepada Camat untuk dirawat dan disimpan. Disamping itu dilaporkan juga tujuan peninjauan ke tempat-tempat peninggalan purbakala di Gunung Tua kepada petugas kecamatan dan minta diri, karena akan pulang ke Medan, berhubung telah berakhirnya peninjauan. Pada kesempatan itu tidak lupa kepala rombongan berpesanan kepada para petugas kecamatan supaya melindungi, menjaga dan merawat peninggalan kepurbakalaan di daerah itu, karena ini penting sekali bagi generasi kita yang akan datang, agar tahu tentang sejarah dan warisan budaya daerah itu. Sehabis pertemuan dengan para petugas kecamatan rombongan melanjutkan perjalanan ke kampung Aek Haru aya (Hayu Ara) dan bersama-sama kepala kampung setempat: Di kampung tersebut ditemukan stambha dari batu andesit. Stambha itu yang tadinya ada di tengah rumah-rumah penduduk. Kepada penduduk diminta agar bagian yang masih tertinggal di sawah diawasi, dijaga dan dipelihara dengan baik. Di belakang sekolah Inpres di Lantosan I ada bagian stambha yang lain. Di kampung itu ditemukan sebuah stambha yang lain yang dipakai sebagai tangga di rumah penduduk.

Waktu sudah menunjukkan jam 15.00 dan rombongan melanjutkan perjalanan ke Padang Sidempuan. Tiba di Padang Sidempuan sudah jam 19.00, maka rombongan bermalam di sini.

Tanggal 10 Desember 1975, hari Rabu.

Jam 9.30 rombongan menuju ke Prapat liwat Sibolga dan singgah sebentar di Museum Balige untuk melihat-lihat keadaan meseum. Setelah lebih kurang setengah jam melihat-lihat keadaan museum, perjalanan diteruskan. Tiba di Prapat jam 19.00 dan bermalam di sini.

Tanggal 11 Desember 1975, hari Kamis.

Jam 10.00 perjalanan dilanjutkan ke Medan melalui Tebing Tinggi. Tiba di Medan jam 18.30 dan bermalam di Medan.

Tanggal 12 Desember 1975, hari Jum'at.

Jam 8.00 rombongan pergi ke kantor Bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala Medan untuk mengadakan pertemuan dengan kepalanya, Sdr. Siahaan guna membicarakan hasil peninjauan di Gunung Tua/Padang Lawas, pula secara formil berpamitan akan pulang ke Jakarta pada tanggal 13 Desember. Selain itu di kantor tersebut rombongan berjumpa dengan Mc. Kinnon seorang Inggris dari Harrison & Crossfield di Medan, yang gemar sekali kepada kepurbakalaan.

Rombongan bersama-sama Mr. Mc. Kinnon dengan disertai kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala setempat, Sdr. Drs. Siahaan, pergi meninjau sebuah perkampungan yang disebut Kota Cina.

Tanggal 13 Desember 1975, hari Sabtu.

Jam 8.30 menjelang pulang ke Jakarta, rombongan bersama Mr. Mc. Kinnon dan Sdr. Drs. Siahaan pergi bersama-sama meninjau Benteng Putri Hijau bekas kota lama yang disebut Kota Deli Tua yang keadaannya sudah menjadi perkebunan penduduk. Di tempat tersebut diketemukan tanggul besar yang menghadap kali dan mata air untuk pemandian yang oleh penduduk setempat disebut Pemandian Putri Hijau. Di kebun-kebun juga diketemukan pecahan-pecahan keramik/tembikar. Setelah lebih kurang 2 jam dalam peninjauan maka rombongan kembali ke Medan. Tiba di Medan jam 13.00 kemudian istirahat sebentar sambil berkemas-kemas. Jam 16.00 rombongan ke lapangan terbang untuk pulang ke Jakarta.

Demikianlah laporan kronologis perjalanan selama di Sumatra Utara.

IV. HASIL-HASIL SURVEI

A. Padang Lawas

1. BIARO SI TOPAYAN.

Letak peninggalan biaro ini adalah di suatu tempat di dalam kampung Saba si Topayan, pada sebelah kiri jalan dari Gunung Tua ke Portibi. Jadi diapit oleh jalan dan Batang Pane, pada jarak 3/4 km dari jalan.

Biaro sendiri telah runtuh, yang tampak pada kami hanyalah suatu gundukan runtuh, setinggi kurang lebih 1,5 m dan tertutup padat oleh semak belukar. Tidak dapat dibayangkan sama sekali berapa luas halamannya semula, karena sisa-sisa pagar tidak kami jumpai. Tetapi ada tanda-tanda bahwa biaro itu waktu dulu memang tidak berdiri sendirian.

Waktu sekarang ini tidak (belum) diperoleh bayangan betapa bentuk, ukuran serta dekorasi biaro itu semula. (lihat Oudheidkundig Verslag 1920, 1925, 1926, 1930).

Adapun bahan bangunan yang dipergunakan untuk struktur pokok sangat mungkin dari bata, berukuran rata-rata 5 x 15 x 28 cm, sedangkan unsur-unsur hiasannya dibuat dari batu alam sekunder. Berdekatan dengan gundukan reruntuhan biaro itu terdapat beberapa fragmen dari batu alam, yang antara lain berupa :

- a. Lapid (pedestal) dua buah
- b. bagian perut arca
- c. semacam gantha dengan padmasana dan pangkal dari yasti, tetapi berbentuk bundar dan terdiri atas tiga pelipit (kampa)
- d. batu berbentuk prisma
- dan e. beberapa batu yang tidak jelas lagi bentuk aslinya.

Mungkin fragmen-fragmen ini bagian dari suatu atau beberapa stambha kecil, sebagaimana kita lihat di Hayuara dan di Lantosan I.

Bila diadakan penelitian disertai dengan penggalian di sekitar runtuh biaro itu, sangat mungkin akan diperoleh data-data lagi mengenai peninggalan ini, walaupun kemungkinan untuk dapat memugar kembali biaronya sendiri sangat tipis.

Namun bagaimanapun penertiban peninggalan ini sangat diperlukan. Minimal dengan pembersihan semak belukar dan pemagaran. (foto no. 11).

2. BIARO PULO.

Biaro ini agaknya jarang dikunjungi sehingga hampir tidak ada yang kita ketahui dari padanya, kecuali namanya, yang juga hampir tak pernah disebut-sebut.

Bila kita berjalan dari Portibi menuju ke Biaro Bahal I, II dan III maka sebelum kita masuk kampung Pulo, dan menengok kekanan, kita akan melihat suatu bukit tertutup

oleh pohon-pohon besar dan semak belukar yang sangat rapat dan tinggi. Di situlah letaknya Biaro Pulo, untuk mendekatinya waktu itu kami harus menyusup ladang ladang tinggi padat, sejauh 500 m dan kemudian menaiki gundukan sambil memabati semak-semak yang cukup rapat dan tinggi. Ternyata gundukan ini, yang dari jauh tampaknya sebagai suatu bukit, sebenarnya adalah sisa teras-teras dari suatu peninggalan, yang disebut Biaro Pulo tadi. Berapa tingkatan jumlahnya teras itu tidak dapat dibayangkan, karena rapatnya semak-semak yang menutupinya, sehingga kami benar-benar tenggelam di dalamnya dan sama sekali tidak memperoleh pandangan ikhtisar sekelilingnya. Di sudut Barat daya, pada ketinggian 4,5 m, kami jumpai suatu sudut bangunan yang samar-samar dan gelap tertutup perdu. Setelah tumbuh-tumbuhan sekitarnya dibabati, maka kami lihat bahwa sudut itu berganda tiga dan pada sisinya terdapat ukiran permadani geometris berbentuk belah ketupat. Apakah ini sudut suatu teras atukah sudut biaro belum dapat kami katakan karena lingkup pandangan kami hanya terbatas sejauh 2 meter, oleh semak-semak di sekitarnya.

Mengikuti sisa tembok ini, maka kami menyusup ke arah utara, kemudian membelok ke timur dan menaiki gundukan, sampai pada tempat yang teratas.

Di sini kami dapatkan beberapa puluh batu alam, berupa fragmen bangunan yang agaknya sengaja dikumpulkan. Tempat ini berupa dataran seluas kurang lebih 50 m² di bawah pohon besar bernama "para" dengan akar-akar gantung, cukup besar, menyebar dan memanjang, sehingga merintang usaha mengamati fragmen-fragmen tadi. Kurang lebih 20 di antara fragmen-fragmen ini memiliki bentuk semacam ratna persegi panjang, agaknya bagian kemuncak dari mercu-mercu atap. Dijumpai pula sebuah fragmen yang berukuran padmasana dengan sebagian gantha di atasnya dan sebagian dari lapik bundar. Batu ini mungkin berasal dari unsur kaki sebuah stambha. Sangat menarik adalah sebuah pecahan dari sebuah arca, berupa bagian bawah pinggang beserta bagian atas paha. Menilik bentuk dan gayanya sangat mungkin berasal dari suatu arca yang sedang menari. Dra. Ny. S. Suleiman menduganya sebuah arca berkepala binatang yang menari (foto no. 13).

Agar pecahan arca ini tidak dicuri orang, maka kami bawa dengan maksud akan dititipkan kepada Camat Gunung Tua sampai ada pengurusan lebih lanjut. Di sebelah selatan kelompok fragmen tersebut di atas, dijumpai juga sebuah gundukan setinggi kurang-lebih 1½ m, yang ternyata runtuh dari suatu bangunan (Biaro Pulo). Masih tampak sebagian dari lapisan-lapisan rata hampir sama dengan bata di Si Topayan hanya di sini ada yang tebal dan ada yang agak tipis. Kami dapatkan untuk ukuran tebalnya 4 atau 5 cm, lebarnya 15 atau 16 cm dan panjangnya 28 atau 30 cm. Bahannya juga cukup baik dan warnanya merah.

Juga gundukan sisa bangunan tertutup padat oleh semak-belukar yang sulit diterobos untuk pemeriksaan. Melihat seluruh keadaan di Biaro Pulo ini, maka kiranya

perlu diadakan penertiban segera (foto no. 12).

Langkah pertama adalah pembersihan semak-belukar sehingga sisa-sisa bangunan ini akan tampak jelas dan dapat diketahui atau dipelajari susunan kelompok serta bentuk masing-masing bangunan. Pohon-pohon di sini ulet dan keras. Akarnya menerobos ke dalam siar-siar susunan peninggalan, di lain pihak melindunginya terhadap keruntuhan total dan sentuhan-sentuhan mekanis maupun pengambilan bata-batanya oleh pencuri. Ada kekhawatiran tentang keamanan fragmen-fragmen mercu tadi dan fragmen fragmen lainnya yang berserakan. Bila pencuri mengetahui jalan menerobos ke sini, maka benda-benda ini akan menjadi sasaran empuk sekali, karena melihat kondisinya sekarang pengawasan ketat sulit dilaksanakan. Dan ini perlu mendapat perhatian dari Direktorat Purbakala dan Sejarah dalam waktu dekat mendatang.

Langkah kedua adalah pemagaran halaman dan pengawasan / penjagaan.

3. BIARO BAHAL I

Letak Biaro Bahal I kurang-lebih 2 km dari Biaro Pulo.

Setelah orang keluar dari kampung Pulo yang kecil, maka tampaklah Biaro Bahal I ini di sebelah selatan menjulang di tengah-tengah padang lalang.

Biaro Bahal I merupakan suatu kelompok peninggalan, yang menurut keadaan sekarang terdiri atas enam bangunan, termasuk gapuranya. Tembok keliling telah runtuh, tetapi masih tampak garis-garisnya yang membentuk halaman persegi panjang kurang-lebih 7.000 m² dan membujur ke arah Tenggara.

Biaro induknya tidak sentral, tetapi agak mundur ke belakang dan menghadap ke tenggara. Pada sebelah kirinya terdapat perwara dan di depannya tiga perwara yang berdiri segaris dari sumbu panjang ke kanan. Sebagaimana lazimnya gapura letaknya terdepan. Semua perwara dan gapura ini hanya meninggalkan sisa masing-masing setinggi kurang-lebih 1 atau 1,50 m, sedangkan tembok pagarnya rata-rata tinggal setinggi 0,5 atau 0,6 m.

Hanya Biaro induknyalah yang masih lumayan sisanya, ialah setinggi kurang-lebih 12 meter (foto no. 16).

—Biaro ini berdiri di atas batu persegi panjang setinggi kurang-lebih 2,50 meter dengan satu tangga di depan. Langsung di belakang tangga ini mungkin semula berdiri gapura-masuk semacam antarola, yang sekarang sudah runtuh sama sekali. Di belakangnya inilah berdiri biaro itu, menghadap tenggara dengan kurang-lebih 130 dari utara. Sudut struktur biaro adalah sebagai berikut :

—Unsur terbawah adalah kaki, berdenah bujur sangkar, setinggi kurang-lebih 1,75 m dengan tangga depan agak menonjol.

—Di atas kaki terdapat unsur sisipan semacam pseudo-soubasement (kaki semu) setinggi kurang-lebih 1,75 meter, dengan tangga di depan dan penampil semu pada tiga sisi lainnya.

—Di atasnya inilah letak tubuh biaro yang berdenah bujur sangkar pula dan terdiri atas kumai bawah sederhana, batang dan kumai atas, setinggi kurang lebih 3 meter. Pintu masuk di depan, dengan bingkai yang sekali gus mencakup tangga pada unsur di bawahnya. Pada tiga sisi lainnya ada penampil semu sebagai lanjutan unsur di bawah tadi. Di dalam tubuh ini letaknya bilik, yang telah kosong.

—Kemudian yang teratas adalah unsur atapnya, yang sudah tak lengkap lagi. Batang atap ini berbentuk bundar, semacam gantha stupa. Kumai bawahnya berupa padmasana di atas birai kumuda, yang bundar juga denahnya. Di bawah kumai bawah atau adhistana ini lazimnya terdapat unsur peralihan berbentuk segi delapan, tetapi di sini ternyata diselesaikan sebagai lanjutan kumai atas tubuh biaro dengan mengikuti bentuk yang sama. Batang atap berhiasan kendit untaian bunga selaku kumai tengah. Batang ini tinggal setinggi kurang-lebih 4 meter dan selebihnya, yang lazim berupa kumai atas berbentuk semacam harmika beserta kemuncak, telah hilang runtuh.

Bahan bangunan untuk kelompok biaro ini terutama bata dengan ukuran rata-rata 5 x 16 x 30 cm. Tetapi elemen-elemen lain (yang umumnya) berdemensi tiga dibuat dari batu alam (semacam andesit lunak) ; antara lain: makara, arca, puncak-puncak mercu dan lain sebagainya.

Keadaan biaro ini waktu sekarang kurang terjaga. Halaman bertumbuhan alang-alang, terutama gundukan perwara-perwara, walaupun tidak seberat seperti di Biaro Pulo.

Arca yang disebut penjaga candi (lihat *Amerta 2*, hal. 23) yang tadinya masih tegak berdiri, walaupun tanpa kepala, sekarang telah runtuh. Fragmen-fragmen nya terpecah berserakan (foto no. 18).

Ukiran raksasa pada mulut sebuah makara tampak rusak baru, seperti bekas dilempari batu oleh anak-anak nakal dan fragmen-fragmen lainnya bergelimpangan.

Retak-retak terlihat di beberapa tempat pada tubuh biaro, juga pada sudut-sudut kamar.

Lobang-lobang kecil, yang tidak jelas sebabnya tampak pada bidang-bidang tubuh luar.

Dengan membandingkan terhadap foto-foto lama (*Amerta 2*, halaman 24), maka diketahui bahwa pipi kanan-kiri tangga batur, di mana terdapat relief raksasa-raksasa menari, beberapa batu batanya telah tambah runtuh lagi.

Sekelilingnya halaman ada pagarnya dari besi dengan kawat berduri, tetapi sekarang keadaannya boleh dikata tinggal 15½%. Kami masih melihat sisa-sisa dari tiang-tiang besinya dan selebihnya sudah tidak ada sama sekali.

Di belakang Bahal I ini dulu pernah berdiri suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk berteduh pengunjung. Bisa duduk, bisa mengaso, kalau perlu bisa menginap di situ. Atap seng, dinding papan, lantainya semen, kemudian diberi kamar kamar. Tetapi sekarang atapnya sudah runtuh, karena tidak ada pemeliharaan,

pengawasan atau perawatan.

Bangunan demikian untuk daerah ini dirasa sangat perlu. Di situ dapat pula dipasang sekedar penerangan bagi para pengunjung. Karena tidak adanya penjaga khusus di sini pada waktu sekarang, maka pada Biaro Bahal ini terdapat coret-coretan atau coreng-moreng yang dibuat oleh para pengunjung atau anak-anak nakal yang ingin membuat kenang-kenangan.

Jadi dilihat dari segi keselamatannya memang perlu melakukan langkah-langkah lebih lanjut, supaya peninggalan yang dibuat dari batu bata ini bisa tahan hidup lebih lama lagi. Demikianlah mengenai situasi biaro.

Kalau kita perhatikan dari segi konstruksi maka yang dipergunakan untuk candi ini adalah kontruksi tumpuk, ialah dengan cara menyusun batu bata satu di atas yang lain, tetapi tidak ada sistim tertentu. Yang kita sebut sistim silang atau sistim berdiri (staand verband atau kruisverband) tidak nampak, tetapi toh kelihatan adanya usaha agar siar-siar yang tegak itu tidak jatuh segaris. Tidak digunakan perekat. Kemungkinan besar cara membangunnya seperti di Bali. Dalam pemasangannya tiap bata digosokkan dengan bata di bawahnya (ditambah air) sedemikian rupa sehingga terjadi vacuum dan baru ditinggalkan. Kemudian dilanjutkan dengan bata yang ada di sampingnya dengan cara yang sama sampai terjadi penyusunan keliling. Dan barulah mulai keatas.

Dilihat dari segi sejarah pembangunan, maka kita lihat di sini bahwa tangga batur disusulkan kemudian, sehingga hanya menempel dan seakan-akan dikontramal. Jadi bukan disusun sejak semula sehingga batu itu kait-mengait kedalam. Mungkin dahulunya tangganya lebih kecil dari keadaan sekarang atau memang tidak ada, sebab biaro ini prinsipnya sebagai stupa dan stupa itu tidak dapat dimasuki oleh orang.

Untuk menghindarkan kerusakan lebih lanjut, selagi biaro ini belum sempat diselidiki sebaik-baiknya, maka sangat diperlukan pemeliharaan dan pengawasan segera dalam waktu mendatang.

4. BIARO BAHAL II

Biaro Bahal II, terletak di sebelah timur Bahal I, pada jarak kurang lebih 2 km. Peninggalan ini juga berupa satu kompleks, terdiri atas 4 bangunan, termasuk gapura masuk dan berdiri di dalam halaman seluas kurang lebih 4.000 m². Bentuk halaman persegi panjang dan yang dibatasi oleh tembok pagar-keliling.

Biaro induk berdiri di bagian belakang halaman, segaris dengan perwara di depannya dan gapura masuk terdepan. Satu perwara lainnya berada di sebelah kiri atau di sebelah utaranya. Baik gapura maupun kedua perwara tadi telah runtuh dan tinggal berupa gundukan setinggi 1—1,50 meter di atas permukaan halaman. Hanya biaro induknya yang terbanyak sisanya, tetapi juga sama sekali tidak utuh lagi.

Biaro ini menghadap tidak tepat ke timur, ialah kurang-lebih 120 kekanan dari utara, berdiri di atas batur bertangga, yang mungkin dulunya juga berantarola, seperti di Bahal

I. Kedua makara yang mengapit tangganya masih cukup utuh, hanya ada cacat-cacat sedikit.

Adapun susunan struktur Biaro hampir sama dengan Biaro Bahal I, dari bawah keatas ialah :

- Kaki, sebagai unsur terbawah, bertangga pada sisi depan dan penampil semu pada 3 sisi lainnya. Denah bujur sangkar.
- Unsur sisipan, semacam pseudo-soubasement, juga bertangga pada sisi depan dan penampil semu pada 3 sisi lainnya. Denahnya juga bujur sangkar. Seperti kakinya unsur ini telah sangat rusak.
- Tubuh biaro terdiri atas kumai bawah, batang dan kumai atas. Satu lobang pintu pada sisi depan dan satu penampil semu pada ketiga sisi lainnya sebagai lanjutan unsur di bawahnya. Kumai bawah dan kumai atas sudah rontok, sehingga susunan birai-birainya tak dapat dilihat lagi. Dinding batang tampak dipertebal dengan menambah selapis kulit dari batu bata, yang pada sisi depan beserta sudut-sudutnya juga sudah rontok, sehingga bingkai pintu yang biasanya menghias tampak depan tidak ada lagi. Bahkan bagian depan kubahnya pun turut rontok, karena kehilangan pendukungnya.
- Dari unsur atap, yang agaknya berbentuk pseudo-stupa tinggal ganthanya yang masih memungkinkan untuk ditrasir bentuk aslinya. Kumai bawahnya yang hiasannya berbentuk bundar berupa padmasana telah tidak jelas lagi, termasuk unsur peralihannya yang semestinya berbentuk segi delapan. Kumai atas dan kemuncaknya telah lenyap. Menilik bahwa di sebelah kiri-kanan biaro induk terdapat sebuah fragmen batu-alam berbentuk chattra (payong), maka diperkirakan bahwa kemuncak berbentuk seperti yasti dengan chattra (vali).

Keadaan Biaro Bahal II ini pada umumnya lebih parah dari pada Biaro Bahal I. Kualitas konstruksinya agak lebih rendah. Dan alang-alang serta tumbuhan lebih lebat lagi.

Biaro induknya tampak telah kurang kompak lagi. Tubuhnya telah menunjukkan retak-retak vertikal yang melebar ke atas sampai kurang lebih 10 cm. Anehnya celah retakan ini diisi dengan pecahan bata. Apakah pengisian ini terjadi kemudian atau sejak zaman dulu, masih perlu diteliti lebih lanjut. Diduga, bahwa pengisian itu dilakukan pada waktu dulu, ialah karena menilik susunan batanya yang sangat kurang memenuhi syarat konstruksi (banyak siar-siar tegak yang jatuh segaris), sehingga setelah bangunan itu berdiri, maka beberapa tahun kemudian timbullah retak-retak sebagai akibat dari melesaknya fondasi yang tidak sama merata. Ini terbukti oleh retakan yang melebar keatas. Pengisian dimaksudkan untuk sekedar mengurangi pemandangan yang kurang sedap. Untuk menghindarkan keruntuhan tembok tubuh ini maka tebalnya ditambah dengan lapisan ekstra setebal kurang lebih 0,7 m sebagai kulit luar. Akibatnya, kulit yang disusun kemudian dan tidak kait-mengait dengan susunan dinding tubuh pokoknya,

akhirnya lepas pula dan timbul celah lagi di antara kulit dan dinding pokok tadi. Juga celah ini kemudian diisi dengan kereweng-kereweng bata.

Menilik gejala-gejala yang telah terjadi ini maka dapat diambil kesimpulan, bahwa fundasi biaro tadinya dilandasi oleh tanah dasar yang daya-dukungnya tidak sama merata. Maka pada waktu menyesuaikan diri dengan beban di atasnya, terjadi pemadatan yang tidak pula sama merata, sehingga timbulnya retak-retak pada bagian yang lebar tetapi tertipis (dinding kamar) tidak dapat dicegah lagi. Proses memadatnya tanah dasar dalam usaha menyesuaikan diri dengan beban di atasnya berlangsung sejak bangunan berdiri sampai kurang lebih 3 tahun berikutnya. Dan dalam waktu itulah retak-retak pada tubuh biaro mulai terjadi.

Bahan bangunan di sini terutama batu bata untuk unsur-unsur pokok, berukuran sama dengan di Bahal I, ialah 5 x 16 x 30 cm, sedangkan unsur-unsur hiasannya yang berdemi tiga dan arca-arca dibuat dari batu alam (andesit jenis lunak). (zandsteen ?)

Selanjutnya di halaman masih terdapat beberapa pecahan dan fragmen arca, antara lain :

- Di belakang bangunan pintu gerbang (gapura) terdapat tiga dwara-pala, yang kepalanya sudah hilang semuanya dan kakinya juga tidak utuh lagi.
- Di halaman sebelah selatan Biaro terlihat beberapa fragmen/pecahan arca, yang tak dapat dikenali lagi karena sebagian terbanyak telah hilang, sedangkan yang masih tersisa telah sangat rusak.
- Dua makara lagi terdapat di depan perwara depan, yang telah pula mengalami kerusakan.
- Arca Heruka, yang fotonya terdapat dalam tulisan Bosch (1930) tidak dapat ditemukan lagi (hilang).
- Tembok pagar keliling telah runtuh seluruhnya. Sisa terbanyak terdapat di sisi Selatan, setinggi kurang lebih 100 m. Sisa-sisa lainnya hanya ketinggalan beberapa cm. saja di atas tanah.
- Di luar pagar terlihat reruntuhan yang tertumpuk, sehingga semula menirabulkan kesan tentang adanya bangunan lain, tetapi yang sebenarnya hanya gundukan-gundukan dari sisa-sisa pagar yang disingkirkan keluar halaman. Suatu cara yang dapat menyulitkan usaha penyusunan kembali di masa mendatang. Hal ini juga dijumpai di luar halaman Bahal I. Pembersihan dan pembuatan pagar kawat berduri hendaknya dilakukan segera.

5. BIARO BAHAL III.

Letak Biaro Bahal III adalah di sebelah timur Biaro Bahal II pada jarak lebih dari 2 km. Jarak ini tidak dapat ditempuh dengan kendaraan beroda empat, karena jalannya terlalu sempit dan banyak lobang-lobang, sehingga agar lebih singkat kami memilih berjalan menerobos ladang alang-alang dan hutan pohon pisang.

Pertama-tama yang menarik perhatian ialah, bahwa letak Biaro Bahal III ini di tengah-tengah kebun pisang. Tepatnya, halaman biaro telah penuh dengan tanaman pohon pisang. Begitu padat pohon-pohon itu sampai semuanya gelap, sehingga kami akan memotret saja sangat sulit. Kecuali akan mendapatkan pandangan bebas ke biaro saja sudah sulit sekali, biaronya sendiri tertutup rapat oleh semak-semak belukar. Foto-foto yang kami buat hanya sekedar memperlihatkan keadaan disini sebenarnya, walaupun tentu tidak dapat dimengerti 100% bagaimana sesungguhnya. Jelasnya biaro sendiri pada waktu itu telah dibalut oleh akar-akar tumbuh-tumbuhan dan tertutup oleh daun-daunnya (Foto no. 24).

Di satu pihak akar-akar tadi menguntungkan, karena mencegah keruntuhan total bangunannya, tetapi di lain pihak akar-akar yang menerobos masuk ke siar-siar susunan batangnya dapat merenggangkannya dan menimbulkan celah-celah yang semakin melebar.

Formasi dan tata-letak Biaro Bahal III ini tidak mudah untuk ditrasir. Kecuali pemandangan ikhtisar sangat dikaburkan oleh pohon pisang yang memenuhi halaman, sisa-sisa bangunannya pun sudah kurang nyata lagi.

Agaknya biaro ini tidak berdiri sendirian, karena pada sebelah kiri depannya tampak ada satu gundukan samar-samar, pada jarak kurang lebih 6 m dari biaro, sedang belasan meter lagi ke depan tampak samar-samar juga satu gundukan lain. Yang terakhir itu sangat mungkin sisa-sisa gapura atau pintu gerbangnya, karena menjurus ke kiri dari gundukan itu tampak satu garis tanah yang menggunduk rendah. Sudut-sudut halaman, maupun sisa-sisa tembok pagar selebihnya tidak tampak sama sekali.

Biaro induknya sendiri masih menunjukkan sisa ketinggian kurang-lebih 75% dari ketinggian semula dan menghadap ke arah tenggara, ialah pada kurang-lebih 110 ke kanan dari utara. Pintu depannya telah runtuh dan terbuka menganga, tetapi tetap tidak dapat dimasuki karena tertutup oleh semak-semak.

Pada sisi kanan tubuh biaro terdapat satu garis retakan, berupa celah vertikal selebar 10-15 cm, sehingga dinding depan sudah terpisahkan dari tubuh biaro. Ini disebabkan akar pohon di atasnya, sehingga tanpa akar-akar lain yang membalutnya, keadaan biaro ini benar-benar dalam bahaya. Di beberapa bagian biaro lainnya terdapat pula retak-retak, tetapi tidak selebar di atas tadi. Struktur biaro tidak dapat diuraikan, karena dikaburkan oleh semak-semak. Tetapi tanda-tanda memberi kesan bahwa biaro itu sangat mungkin juga berdiri di atas batur bertangga. Diduga bahwa strukturnya tidak jauh berbeda dengan Bahal I dan Bahal II.

Bahan utama adalah bata, dengan ukuran sama dengan di Bahal I dan Bahal II, ialah 5 x 16 x 28 a 30 cm. Cara menyusun juga tanpa perekat.

Anehnya pada tubuh biaro tampak ada sisa-sisa plesteran, seakan-akan tubuh itu dahulu pernah diplester. Hal ini tidak terdapat di Bahal I maupun Bahal II. Warnanya

agak keputih-putihan. Campuran apa yang digunakan, masih perlu diselidiki lebih lanjut.

Di depan biaro kita lihat arca-arca yang cukup besar, dibuat dari batu alam. Arca-arca ini yang satu masih tampak lumayan (kepalanya masih utuh), tetapi bagian kaki sudah putus dan letaknya menghadap ke atas. Maka pada mata, hidung dan dagunya tampak ada lecet-lecet, yang diperkirakan belum selang lama terjadi, paling lama baru dua minggu.

Kakinya patah, kelihatannya juga masih baru, sehingga ini memerlukan perhatian benar-benar. Di samping itu ada padmasana, mungkin di atas dulu dipasang semacam gantha, seperti "pseudo-stupa" dan seterusnya. Kemudian di sudut kiri depan juga terdapat suatu fragmen dari arca yang kepalanya sudah patah dan letaknya menengadah. Bahayanya kalau diinjak-injak oleh manusia, kerbau dan binatang lain akan cepat rusak. Jadi memang langkah segera sangat perlu pula untuk menolong keadaan peninggalan ini, supaya tidak lebih parah dari pada keadaan sekarang. Melihat keadaan Bahal III ini, langkah pertama adalah membersihkan dan membuat pagar kawat berduri, sekitarnya.

6. BIARO SI PAMUTUNG.

Biaro ini letaknya beberapa km. di sebelah Timur Bahal III. Untuk menuju kesana kita harus menyeberangi sungai Barumon dan kemudian berjalan kurang-lebih 4 km. menerobos kampung Si Batuloting dan selanjutnya menyusup hutan dan padang alang-alang berseling semak belukar.

Biaro berada terpencil di tengah-tengah padang alang-alang dan semak-semak yang sangat padat, setinggi 1,50 atau 3 meter. Batas halaman sudah tidak jelas lagi, karena tumbuh-tumbuhan liar dan memang sisa-sisa tembok pagarnya juga sudah kabur.

Ternyata kelompok biaro ini terdiri atas enam bangunan dan menghadap agak tepat ke timur, ialah pada sudut kurang-lebih 90° kekanan dari utara. Bangunan-bangunan tadi disusun dalam dua baris mengarah timur-barat.

Baris belakang diduduki oleh biaro induknya yang diapit oleh dua perwara, baris di depannya oleh tiga perwara. Beberapa meter lagi kedepan terdapat satu gundukkan lagi, yang sangat mungkin sisa-sisa pintu gerbangnya. Hal ini dikuatkan oleh adanya segaris sisa-sisa susunan tembok batu bata pada sebelah kanannya dan mengarah ke selatan, yang kiranya merupakan pagar depan.

Pada sebelah kirinya (sebelah utara) tidak tampak bekas-bekas lagi (jika diadakan penggalian disini, sangat mungkin masih juga akan didapatkan sisa pagar tadi).

Biaro induknya sudah sangat rusak, walaupun sisanya masih merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan sisa perwara-perwara dan pintu gerbangnya. Bahannya adalah bata.

Ketinggian sisa biaro induk tinggal kurang-lebih 9 meter, sedangkan perwara-perwara tinggal 1,25 atau 2,50 meter.

Konsepsi struktur biaro induk mirip dengan Bahal I dan lain-lainnya ialah dimulai dengan **batur** sebagai unsur terbawah, berdenah persegi panjang dan setinggi kurang-lebih 2,25 meter. Sebuah tangga terdapat di depannya, yang kiranya juga diikuti oleh bangunan antarola di belakangnya.

—Diatas batur inilah letak **kaki** biaro. (kurang lebih 1,25 meter)

—Seperti di Bahal I, juga di sini terdapat unsur sisipan di antara kaki dan tubuh biaro, yang seperti kaki biaro berdenah bujur sangkar. Tetapi mulai di unsur sisipan ini sampai dengan tubuh biaro terlihat penampil semu pada sisi samping dan belakangnya, sedangkan sisi depan ditempati oleh tangga masuk yang dimulai dari kaki biaro.

—Unsur di atasnya adalah tubuh biaro, yang juga bujur sangkar denahnya, dengan lobang pintu pada sisi depan dan satu penampil semu pada tiap sisi lainnya.

Kumai atas dan kumai bawahnya sudah rusak, terutama pada sudut-sudutnya. Susunan birai-birainya pun sudah samar-samar, karena ada kerusakan di sana-sini. Tanda-tanda menunjukkan bahwa kumai atas biaro ini mempunyai birai leher.

Dinding sebelah kanan pintu masuk telah runtuh beserta sudutnya sehingga lobang pintu itu menjadi menganga lebih lebar. Dinding tubuh yang agak utuh hanyalah tinggal bagian kiri-belakang. Inipun hanya sampai pada kumai atas.

—Atap biaro berdiri di atas susunan kumai selaku unsur peralihan, terdiri atas dua birai rata dan dua birai padma, yang pada **stupa** akan merupakan unsur yang diberi bentuk segi delapan. Tetapi pada biaro ini unsur peralihan tersebut tetap berbentuk bujur sangkar, juga berpenampil-semu, sehingga arsitektural lebih dekat disebut unsur penutup tubuh biafo, yang dilengkapi dengan hiasan kemuncak berupa mercu-mercu berbentuk semi-stambha, berganda dua.

—Batang atap biaro ini juga sudah runtuh beserta kumai atas dan kemuncaknya sehingga tidak dapat dianalisa lagi, bagaimana bentuknya, walaupun menurut lazimnya di sini dapat diperkirakan berdenah bundar.

—Dari bangunan-bangunan yang terbanyak sisanya adalah perwara di sebelah kiri (Utara) biaro induk. Perwara ini bahannya batu-alam (sekunder) berlainan dengan biaro induk dan perwara-perwara lainnya, yang dari bata berukuran 5 x 15 a 16 x 28 a 30 cm.

Sisa perwara ini menunjukkan unsur **kakinya** yang masih dapat ditelacak (ditrasir) kembali. Selebihnya juga sudah runtuh.

Unsur kaki ini masih cukup lengkap dan kompak, kecuali bagian sudut kanan-belakangnya yang sudah runtuh dan digunakan orang untuk naik-turun.

Denahnya bujur sangkar dengan tangga.

Anehnya susunan kumai atas dan kumai bawahnya mirip sekali dengan yang sering kita lihat di candi-candi Jawa, terutama Jawa Tengah.

Ialah (dari bawah keatas) :

- kumai bawah :
 - birai upana
 - birai padma
 - birai pattika
- batang : dengan hiasan konstruktif berupa tiang-tiang tegak dan hiasan dekoratif.
- Kumai Atas : — birai pattika
 - birai karna
 - birai patta (?) sudah runtuh.

Bila perwara ini di teliti lebih lanjut, maka kiranya akan menghasilkan data-data yang menarik sekali, yang penting untuk mengetahui sejarah pembangunannya dan lain-lain yang merupakan latar belakang Biaro Si Pamutung ini. (Mengapa untuk perwara ini digunakan batu-alam dan mengapa susunan perbiraiannya mirip di Jawa Tengah).

—Gapura dan perwara-perwara lainnya sudah sangat samar-samar dan tertutup semak-semak padat, sehingga tidak dapat diuraikan susunannya.

Selebihnya yang dapat kami jumpai adalah fragmen-fragmen dari arca dan makara yang berserakan di sebelah depan deretan biaro induk dan perwara.

Bahannya batu-alam.

Antara lain :

- a) didepan perwara sebelah kiri biaro induk :
 - 2 arca, cukup besar, setinggi kurang-lebih 150 meter, tanpa kepala, diperkirakan fungsinya seperti Nandiswara dan Mahakala di Jawa.
 - 2 arca, berbentuk buaya dengan mulut menganga berserakan dan pecah-pecah.
- b) di depan biaro induk :
 - 2 makara
 - 2 singa.
 - potongan-potongan arca, bagian tubuh, kaki dan kepala yang hidung, mata dan bibirnya sudah samar-samar karena rontok oleh pengaruh alam.

—Keadaan kompleks Biaro Si Pamutung ini (dengan satu kata) menyedihkan.

Untuk memperpanjang umurnya perlu segera dilakukan tindakan pembersihan total dan pemagaran dengan kawat berduri. Pembabatan alang-alang dan semak-belukar tidak cukup hanya di halaman saja, tetapi juga di sekitarnya dalam batas tertentu.

Perlu dipertimbangkan masak-masak bagaimana caranya akan menebang pohon yang tumbuh di atas sisa biaro ini, agar tidak runtuh biaronya, justru setelah pohon ditebang.

7. BIARO TANJUNG BANGUN.

Biaro Tanjung Bangun terdapat di kampung Tanjung Bangun, suatu kampung di tepi Batang Pane, yang dapat dicapai setelah kami dari jalan Gunung Tua — Portibi menembus kampung-kampung sejauh kurang lebih 4 km. dan melintasi sungai tersebut diatas. Peninggalan biaro ini ternyata hampir habis. Sisanya agaknya masih di dalam tanah. Yang tampak di atas tanah hanya sedikit sekali yang tidak dapat memberikan gambaran lagi kearah mana biaro menghadap dan bagaimana bentuk serta ukurannya. Di atas sisa berupa gundukan rendah ini sekarang telah didirikan sebuah bangunan berkerangka kayu dan berkolong, yang kiranya digunakan sebagai balai kampung. Disebelah timurnya tampak sebuah gundukan pula, agak samar-samar.

Bahan bangunannya agaknya dari bata, ternyata oleh pecahan-pecahannya yang berserakan disekitar gundukan tadi. Sisa lainnya yang ketinggalan hanya 2 makaranya, yang juga telah menderita kerusakan di beberapa tempat. Terutama bagian atas sudah aus karena banyak sentuhan tangan, tetapi motif ukirannya masih jelas dapat dibaca. Baik bahan maupun typenya serupa dengan makara-makara di Bahal dan Si Pamutung. Hanya arca di mulutnya disini bersetengah badan, sedangkan di Bahal I dan II berdiri. Tembok pagar yang lazimnya mengelilingi halaman biaro sudah tidak tampak lagi. Tetapi bila diteliti dengan cara penggalian, maka diduga masih akan didapat sisa-sisa yang kiranya dapat memberikan gambaran mengenai luasnya halaman semula dan mungkin pula formasi biaro di dalamnya. Daerah peninggalan ini sekarang sudah menjadi satu kampung dengan sekelompok rumah-rumah type Melayu, dengan kolong rendah 0,60 atau 0.80 meter.

8. BIARO BARA

Lokasi Bara kurang lebih 2 km. dari Portibi.

Untuk menuju ke tempat tersebut pada waktu itu tidak dapat digunakan kendaraan beroda empat. Kecuali jembatan gantung Batang Pane sedang diperbaiki, juga jalannya sedang dibuat. Satu-satunya cara pada waktu itu hanya dengan jalan kaki, menyusup satu-dua kampung kecil, menyusuri jalan setapak, melewati tebing-tebing dan melingkari gundukan, sejauh kurang lebih 3,5 km.

Letak Biaro Bara ternyata di tengah-tengah ladang tandus yang hanya ditumbuhi oleh alang-alang dan semak-semak.

Biaronya sendiri, maupun sisa-sisanya tidak tampak sama sekali dipandang dari ladang tersebut. Yang tampak pada kita hanyalah beberapa gundukan besar dan kecil, penuh dengan tumbuh-tumbuhan berupa pohon-pohon liar dan semak yang sangat rapat. Di tengah-tengah gundukan yang terbesar itulah letaknya sisa-sisa Biaro Bara.

Setelah kita sepintas meneliti keadaan sekelilingnya maka kita mendapatkan kesan sementara sebagai berikut :

—Didaerah sisa Biaro ini kita lihat ada lima gundukan. Gundukan terbesar berada kurang-lebih di tengah. Pada sebelah barat, utara dan tenggara terdapat masing-masing satu gundukan lebih kecil dan samar-samar.

Satu gundukan lagi (yang kelima) letaknya paling utara, yang kita duga adalah sisa-sisa dari gapura atau pintu gerbangnya, karena pada sebelah kanan-kirinya tampak samar-samar sisa pagar yang membujur timur-barat.

Seluruh kelompok ini berada di sebelah selatan Batang Pane. Jarak dari sungai ke gundukan yang kita duga sisa gapura tadi hanya beberapa puluh meter.

—Kearah mana Biaro Bara ini menghadap belum dapat diketahui dengan pasti, karena kecuali runtuhannya ini bentuknya sangat kabur juga tertutup rapat oleh semak-semak. (Mengenai susunan dari orientasi kelompok ini akan menjadi jelas bila diadakan penelitian lebih mendalam disertai penggalian-penggalian dan pembersihan).

Menilik bahwa pada gundukan-gundukan tadi terdapat pecahan-pecahan bata, maka hampir dapat dipastikan bahwa sebagai bahan bangunan untuk biaro ini, terutama untuk konstruksi pokoknya, dipergunakan bata. Dan untuk unsur-unsur hiasan dan arca-arca dipergunakan batu alam, sejenis batu sekunder yang dijumpai pula di biaro-biaro lainnya. Ukuran bata 4 à 5 x 16 x 18 à 30 cm.

Fragmen-fragmen arca tidak banyak yang ketinggalan disini. Mungkin masih ada yang terpendam didalam runtuhannya atau tertutup oleh semak-belukar. Tetapi yang saat itu dapat kita lihat adalah :

1. Lapid (pedestal) berbentuk segi panjang, dengan naga sebagai pancuran, dari batu alam sekunder, tebal/tinggi 28 cm, lebar 58 cm dan panjang seluruhnya 113 cm. (panjang pedestalnya sendiri 84 cm), letaknya di sebelah utara sisa biaro induk, di atas gundukan (foto no. 30).
2. Sebuah potongan arca, berupa bagian telapak kaki di atas suatu alas, dari batu alam sekunder, letaknya sebelah timur lapik tersebut di atas (di atas gundukan).
3. Sebuah arca singa, panjang kurang-lebih 80 cm, dari batu alam sekunder, letaknya di sebelah selatan gundukan induk (dibawah), keadaannya sudah agak aus pada bagian muka dan kepala (foto no. 29)

Keadaan biaro ini adalah yang paling parah dibandingkan dengan biaro-biaro lainnya. Kecuali sisa-sisanya yang sudah sangat kabur, juga semak-semak belukarnya lebih padat dan rapat dari pada Biaro Pulo, sehingga kita benar-benar menemui kesulitan waktu menerobos untuk melihat sisa biaro dan fragmen arca yang ada di atas gundukan ini.

Juga di sini langkah-langkah yang perlu segera dilakukan adalah pembersihan kelompok dari semak-semak dan pohon-pohon yang menutupinya, penelitian (dengan penggalian), pengaturan sisa-sisanya dan kemudian pemagaran keliling dengan kawat berduri, pemeliharaan dan penjagaannya.

9. SISA PENINGGALAN DI KAMPUNG AEK HAYUARA.

Kampung Aek Hayuara terletak diantara Gunung Tua dan Portibi dan ditembus oleh jalan yang menghubungkan dua tempat tersebut. Di kampung ini terdapat dua buah fragmen, dibuat dari batu alam sekunder sejenis "sandstone."

- 1.—Sebuah fragmen diperkirakan bagian (bawah?) badan sebuah stambha kecil, berbentuk semacam silinder, bergaris tengah kurang-lebih 35 cm dan setinggi kurang lebih 75 cm (foto no. 33).
 - Pada pertengahan fragmen ini terdapat ukiran relief dengan adegan yang belum diketahui maknanya (foto no. 34).
 - Pangkal fragmen mempunyai motif semacam birai yang terbentuk dari rangkaian ratna-ratna bulat.
 - Pada bagian atas fragmen terdapat ukiran berbentuk semacam kendit ratna, dihias oleh kepala-kepala makhluk mirip kera (kala?) dan yang saling dihubungkan dengan untaian ratna pula. Sangat mungkin ini adalah bandhana (kumai tengah) badan stambha. Bagian keatas selebihnya telah putus (hilang). Fragmen itu disimpan oleh seorang penduduk kampung (menurut keterangan orang-orang setempat, setelah beberapa kali pindah tangan).
Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka pada waktu fragmen tersebut kita titipkan untuk sementara kepada kepala kampung setempat (Mgr. Soagahon Siregar), agar dijaga keamanannya.
- 2.—Sebuah fragmen lainnya (menurut keterangan orang setempat) masih berada pada tempat aslinya (?), ialah di tengah ladang di bawah pohon, pada sebelah barat kelompok perumahan kampung tersebut di atas.
Fragmen ini berupa padmasana dengan tiga baris, daun-bunga di atas birai padma. Padmasananya berdenah bundar, garis tengah kurang-lebih 50 atau 60 cm, sedangkan birai padmanya berdenah bujur sangkar dengan sisi kurang-lebih 85 cm. Mungkin fragmen ini merupakan bagian bawah stambha yang disebut di atas tadi. Keadaannya masih cukup baik. Hanya letaknya kurang menguntungkan, karena mudah tersentuh oleh alat kerja penggarap ladang, permainan anak-anak dan kena hujan dan panas matahari.
Pengawasannya untuk sementara kita serahkan kepada saudara kepala kampung tersebut diatas tadi dan Sdr. Raja Usin Harahap.

10. LANTOSAN I.

Kampung Lantosan letaknya tidak jauh dari kampung Hayuara, di tepi jalan dari Hayuara ke Gunung Tua. Juga di sini ditemukan dua fragmen peninggalan dari batu alam sekunder, yang diduga bekas bagian dari sebuah stambha kecil.

a). Satu fragmen, yang sejak lama telah dikenal penduduk setempat, terletak di belakang sebuah gedung sekolah (S.D.) Inpres. Fragmen ini berupa sebuah birai padma berukiran kepala (kala) yang dirangkai oleh untaian bunga, dan ditutup oleh ornamen kelung-kelung mendatar. Denahnya bundar, maka diperkirakan tadinya merupakan bagian kumai bawah badan stambha.

Garis tengah bidang bawah l.k. 95 cm., garis tengah bidang atas 60 cm, dan tebalnya l.k. 25 cm. Waktu kami lihat, sebagian terpendam tanah, yang tampak adalah bagian gentanya.

b). Fragmen yang lain sebenarnya telah lama dilupakan orang. Kebetulan ada seorang anak muda yang memberitahukannya kepada kami, sehingga kami memerlukan pergi ke tempat yang disebut anak itu. Fragmen ini ternyata sejak lama digunakan sebagai batu pemijak (semacam anak tangga tunggal) untuk masuk ke pintu rumah. Letaknya terbalik dan hanya sepertiga dari batu itu muncul di atas tanah. Rupa-rupanya pada waktu-waktu terakhir benda itu tidak lagi berfungsi sebagai batu pemijak, karena di depannya telah dipasang tangga masuk dari kayu, walaupun fragmen itu masih dibiarkan menetap pada tempatnya semula.

Batu itu digali dari tanah dan dibalikkan. Ternyata pada bagian atasnya ada empat kepala singa. Susunan batu ini adalah sebagai berikut :

Unsur terbawah dimulai dengan ukiran bunga teratai, yang kiranya merupakan separo atas padmasana. (Separo bawahnya agaknya akan terdapat pada batu fragmen di bawahnya (yang telah hilang). Di atas padmasana ini terdapat ukiran 4 kepala singa yang menggigit untaian ratna yang menggantung membentuk setengah lingkaran dari mulut ke mulut.

Unsur tengahnya polos. Unsur teratas dimulai dengan ukiran sederet kepala lagi, (kepala singa tetapi bentuknya mirip kera) dengan mata memandang ke bawah. Di atasnya terdapat ukiran, yang merupakan hiasan teratas fragmen ini berupa ornamen kelung kelok, mendatar dan keliling.

Tinggi fragmen k.l. 60 cm. Garis tengah atas k.l. 23 cm, sedangkan garis tengah bawah k.l. 20 cm (foto no. 35).

Komposisi ukiran-ukiran deretan kepala singa ini belum jelas maksudnya. Tetapi bagaimanapun motifnya termasuk unik. Maka untuk penyelamatannya fragmen ini dititipkan untuk sementara pada penghulu (kepala kampung) Lantosan I (namanya : Baginda Naposo Harahap). Kecuali itu dipesankan agar fragmen yang ada di belakang sekolah Inpres itu, disimpan juga di rumahnya.

B. KOTA CINA DAN DELI TUA.

Letaknya di Kepenghuluan Rengas Pulau, 2 km sebelah utara dari Labuhan Deli. Penduduk memiliki sawah, tetapi tanah itu dahulu masih lautan.

Team mengunjungi dua rumah penduduk. Yang pertama menyimpan sebuah arca Buddha tanpa kepala. Menurut keterangan, arca ini yang terbuat dari granit hitam telah ditemukan pada tahun 1942 tetapi tidak dilaporkan kepada yang berwajib dan baru dilaporkan pada tahun 1972. Dahulu masih berkepala tetapi kemudian kepalanya dicuri orang. Sekarang arca itu memiliki kepala buatan dari kayu dengan mata kaca yang sangat jelek. Ukuran arca dari leher sampai ke titik paling bawah dari lapiknya adalah: 62 cm sedangkan lapiknya adalah 67 x 32 cm (foto no. 37).

Arca ini yang berbahu lebar duduk dengan sikap semadhi, kaki kanan diatas kaki kiri, jadi dalam padmasama bukan wajrasana. Bahu kanan terbuka dan ujung dari samgatnya panjang.

Arca yang kedua digali dari tanah 1973. Arca ini disimpan sekarang di kantor Bidang Museum, Sejarah dan Purbakala di Medan (foto no. 36).

Arca ini masih utuh, terbuat dari granit putih. Lapiknya berukuran 43 x 38 tanpa hiasan. Sikap duduk dan tangannya sama. Kepalanya berhiasan ikal-ikal Buddha yang agak rendah pada dahinya. Usnisa kecil bila dibandingkan dengan arca Buddha di Jawa dan seakan-akan terbuat dari lima ekor ular bersusun.

Langgam kedua arca ini mengingatkan kepada arca India Selatan.

Hal yang istimewa adalah bahwa mereka memakai gelang kaki, sedangkan arca Buddha tanpa kepala masih ada ukiran bintang ditangan kanan.

Granit ini tidak ada di tempat tetapi ditemukan di pulau Bintan, Riau.

Seorang penduduk lain menyimpan dua buah arca perunggu, sebagai benda yang disembayang. Yang satu merupakan sebuah arca Buddha yang berdiri. Tangan kanan memiliki witarka mudra (sikap bicara) dan tangan kiri memegang ujung dari samghatinya, ia mirip kepada arca perunggu dari Palembang yang ada di buku Schnitger (Archaeology of Hindoo Sumatra) Arca yang lain adalah sebuah Parwati berlanggam India Selatan (foto no. 39).

Sebetulnya ada dua arca perunggu lagi di Kota Cina yang kami tidak lihat.

Team juga melihat sebuah lapik batu yang masih di dalam lumpur (foto no. 38). Sebuah lapik yang bundar dari batu disimpan di kantor Museum, Sejarah dan Purbakala di Medan.

Bahwasanya kota Cina ada peninggalan yang bersifat Buddha dan Hindu ternyata dari penemuan yang lain, yaitu sebuah lingga.

Di samping itu ada beberapa penemuan lain dari perunggu.

Yang menarik adalah pecahan keramik Cina maupun keramik Indonesia yang berserakan di mana-mana terutama dalam sebuah sungai kecil. Pecahan porselen itu

berasal dari jaman Sung sampai Ming.

Ada pula banyak mata uang Cina, yang tertua dari masa dynasti Sui (589—618), banyak dari masa Tang dan Sung awal sedangkan tiada mata uang yang lebih muda dari tahun 1264.

Disamping benda-benda itu banyak pecahan kaca, manik-manik dan benda-benda yang lain.

Mc. Kinnon dan Tengku Luckman Sinar berpendapat bahwa Kota Cina adalah situs dari kerajaan Haru atau Aru yang disebut dalam Nagarakertagama pada tahun 1365 dan ditaklukkan oleh Aceh pada tahun 1539 dan masih disebut oleh sumber Portugis pada abad ke 17 dan masih disebut dalam sebuah peta pada tahun 1669.

Benteng Putri Hijau

Letaknya di Deli Tua dan didekat sungai. Memang tanah yang tinggi itu dapat merupakan sebuah benteng (foto no. 40). Suatu tempat dimana sekarang ada pancuran dan sawah, menurut ceritera rakyat adalah tempat pemandian Putri Hijau, (yang di larikan raja Aceh). Sebuah bidang tanah di tengah-tengah sawah ini pada hemat kami boleh juga semacam bale kambing di tengah-tengah kolam.

C. Rumah-rumah adat Batak

1. *Kampung Lingga* di dekat Kabanjahe. Seni bangun langgam Batak Karo. Beberapa bangunan telah direstorasi oleh Direktorat Jenderal Pariwisata. Kampong ini masih ada penduduknya jadi semua bangunan masih ada fungsinya, sehingga para wisatawan dapat melihat kehidupan sehari-hari, misalnya kaum wanita yang menumbuk padi, atau memasak di dalam rumah, kaum priya main catur di kedai dsbnya.
2. *Peceran*. Sebuah kampong yang masih ada penghuninya. Rumah-rumah berlanggam Batak Karo atapnya berlumutan hijau. Belum ada restorasi, tetapi rupa-rupanya sudah banyak dikunjungi wisatawan asing.
3. *Pematang Purba*. Sebuah puri yang dahulu tempat kediaman raja-raja. Kecuali istananya masih terdapat beberapa bangunan lain, seperti tempat pengadilan, lumbung dan tempat tenun. Pada komplek yang sama ada banyak makam keluarga Purba itu. Tamannya terpelihara dengan baik dengan halaman rumput dan pohon-pohon hias. Sudah banyak dikunjungi wisatawan yang datang dengan mobil atau bus yang diparkir terlampau dekat dari bangunan-bangunan itu.
4. *Pulau Samosir* : Ambarita dan Tomok
Di Pulau Samosir team mengunjungi Ambarita dan Tomok yang sudah banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun asing. Terutama di Tomok suasana seperti

di Bali karena banyak toko souvenir. Penduduk menjual barang tenunan, ukiran kayu dan benda-benda lama seperti tempat sirih dsbnya.

Kedua tempat ini menarik karena rumah-rumah tradisionilnya dan peninggalan-peninggalan bercorak megalitik.

Kuburan batu dan susunan tempat sembahyang, tempat duduk untuk bersidang dan tempat pengadilan, yang semuanya dibuatkan dari batu-batu besar mengingatkan kepada tradisi megalitik seperti masih terdapat di Bali, Nias, Sumba, Flores dan beberapa tempat yang lain di Indonesia.

Batu-batu yang demikian masih tersebar di seluruh pulau Samosir dan inventarisasi yang baik belum dilakukan. (Schnitger sudah melihat kira-kira limapuluh kubur batu, 1939). Kubur batu (sarkophagus) terdapat misalnya di Tomok (8 buah) Nainggolan, Pengambatan Parsingguran, Pancur dan lain-lain.

Sarkofag-sarkofag ini masih berisikan tulang dan tengkorak dan juga keramik Cina. Umumnya peti-peti batu itu berbentuk kapal, di bagian depan berpahatan kepala "singa" atau kala (boraspati) dan di bawahnya duduk seorang laki-laki. Bentuk dan rupa orang ini mengingatkan kepada patung nenek-moyang seperti hampatong suku Dayak dan patung nenek moyang dari kepulauan Maluku. Kepala menghadap ke darat (gunung). Di atas punggung batu duduk seorang wanita yang memegang alat penumbuk dengan tempatnya sedangkan di atas kepalanya terdapat semacam mangkok yang mungkin dahulu terisi air suci (foto no. 6,7).

Selain peti batu terdapat juga tempayan (urn) batu untuk penguburan. (Schnitger melaporkan kurang lebih 12 buah pada tahun 1939).

Team hanya melihat sarkofag di Tomok dimana ada pula kuburan baru, sedangkan di Ambarita dilihat beberapa kelompok tempat duduk batu. Yang terdepan ada beberapa arca nenek-moyang di atasnya sedangkan yang lain adalah tempat sidang di depan rumah-rumah berlanggam tradisionil yang masih dipakai penduduk (foto no.5) dan yang ketiga adalah tempat pengadilan.

Di Sumatra Utara ditemukan juga arca-arca nenek moyang dari batu dengan tipe Polinesia. Di halaman Museum Siantar terdapat arca tipe Polinesia yang menggambarkan wanita yang memangku dua anak dipangku kiri kanan (foto) no. 4).

Apakah anak itu anak kembar (suatu motif yang banyak ditemukan di daerah Toba) ataukah arca tersebut menggambarkan dewi kesuburan dengan anak-anaknya (Hariti, Men Brayut) belum jelas.

Porsea dan Lumban Natihar.

Kedua kampong ini, yang rumah-rumah tradisionilnya berlanggam Batak Toba masih ada penduduknya. Kekhususan adalah : rumah-rumah di depannya berukiran tradisionil, sedangkan pada sisi-sisinya berlukisan adegan-adegan modern, memperlihatkan wanita dan pria berpakaian barat, perkawinan di depan pendeta dan

senjata-senjata moderen dan pesawat terbang.

Ukiran tradisional memiliki pola-pola yang mengingatkan kepada nekara perunggu yang berhiasan ikal-ikal (foto no. 8).

V. KESIMPULAN DAN SARAN—SARAN

Setelah pemeriksaan setempat di Padang Lawas maupun di Kota Cina dan Deli Tua, maupun pada tempat-tempat di mana ada Rumah-rumah Adat Batak, maka team berkesimpulan bahwa perlu :

A. PENYELAMATAN

Ini bukan saja terdiri dari pemagaran, tetapi juga dari penguatan dan pembersihan. Oleh karena dapat dirusak oleh alam, manusia maupun ternak, maka perlu diadakan semacam balai penyelamatan (store-room), seperti yang sekarang dibangun di Bogem, di Dieng dan di Sangiran. Bangunan yang begitu lebih baik berdiri di Gunung Tua, karena mengingat terpencilnya biaro-biaro Padang Lawas, sehingga pengawasannya sulit.

Berhubung dengan terkembangnya wisata budaya di kelak kemudian hari, maka pembuatan store room yang begitu bukan sesuatu hal yang mewah. Lagipula para wisatawan dapat memperoleh hal yang mewah. Lagipula para wisatawan dapat memperoleh keterangan tentang kepurbakalaan di Padang Lawas dari foto-foto yang dipamerkan dan dari buku-buku yang terjual dalam bangunan yang demikian.

Penyelamatan dapat dicapai juga dengan memberi penerangan tentang warisan budaya nenek moyang kepada penduduk setempat, maka perlu juga tulisan-tulisan populer yang dapat dibagi-bagikan kepada khalayak ramai termasuk anak-anak sekolah.

B. PENELITIAN

Melihat betapa pentingnya Padang Lawas yang paling banyak kepurbakalaannya di seluruh Sumatra, maka perlu diadakan penggalian. Mungkin sekali masih banyak yang tersimpan di dalam tanah, karena penggalian yang sistematis belum pernah dilakukan. Lagipula di samping arca-arca perlu dicarikan pecahan porselen dan mata uang Cina untuk dapat menetapkan masa pembangunan atau penggunaan biaro-biaro itu; lagipula di mana letaknya keraton dan perkampungan. Penggalian yang demikian perlu sekali diadakan juga di Kota Cina agar kita dapat mengetahui lebih banyak tentang letaknya pusat-pusat kekuasaan di pantai Sumatra timur pada masa yang silam. Mungkin juga hubungan dengan Sriwijaya atau letaknya ibukota Sriwijaya menjadi lebih terang dengan penggalian yang demikian itu.

VI. DAFTAR BACAAN

- Rosenberg, H. von : Hindoe-bouwvallen in het landschap Padang-Lawas (Binnen-
1854 landen van Sumatra). *Tijdschr. Bat. Gen.* II (1854), p. 58 -
62, 2 gambar.
- Notulen : *Notulen Bataviaasch Genootschap*, hal. 178
1864 : sda. , hal. 92 dan 107
1876 : sda. , hal. 36
1877 : sda. , hal. 36
1879 : sda. , hal. 81, dst.
1880 : sda. , hal. 126
1894 : sda. , hal. 126
- Kerchoff, Ch. E.P. van : Aanteekeningen betreffende eenige der in de afdeeling
1887 Padang Lawas voorkomende Hindoe-oudheden. *Tijdschr.
Bat. Gen. XXXII* (1887), hal. 487-490.
- Groeneveldt : *Catalogus Batavia*, No. 102, 103, 233 dan 200
1887
- Archief der Oudheidkun- : Surat Gouverneur Sumatra's Oostkust, 19 Oktober 1901, No.
dige Dienst : 7019
: Surat Resident Tapanoeli, 13 Desember 1902, 5109
- Oudheidkundig Verslag : hal. 108, dst
1914 : hal. 108, dst.
1920 : Bijlage G, hal. 62, dst.
: Rapport over een Dienstreis door een deel van Sumatra, P.V.
Van Stein Callenfels.
- Krom, N.J. : *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, I, hal. 112, II, hal.
1923 : 423.
1931 : *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, hal. 133, 303, 304, 416.
- Oudheidkundig Verslag : *Eerste en tweede kwartaal*, hal. 11, 12, 13
1925 : *Verslag van Dr. P.V. Van Stein Callenfels over zijn inspec-
tiereis door Sumatra.*

- 1926 : I / II, hal. 26, dst.
III/IV, hal. 142, dst.
- 1930 : Bijlage C, Verslag van een reis door Sumatra, Dr. F.D.K. Bosch, hal. 134-148, gamb. 30 - 45.
- Schnitger, F.M.
1936 : Oudheidkundige Vondsten in Padang Lawas.
1937 : The Archaeology of Hindoo Sumatra
1939 : Forgotten Kingdom in Sumatra
- Suleiman, S., Ny.
1954 : Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas. *Amerta*, II, Dinas Purbakala R.I. hal. 20 - 31.
- Bernet Kempers, A.J.
1959 : Ancient Indonesian Art.
- Damais, L.C.
1963 : Bibliographic Indonésienne. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême Orient*, hal. 541-543.
- Wolters, O.C.
1967 : Early Indonesian Commerce.
1973 : Laporan penelitian arkeologi di Sumatra, 20 Mei s/d 8 Juli 1973, oleh : Dr. Bennet Bronson, Basoeki, Drs. Machi Suhadi dan Jan Wissman.
- Mc.Kinnon, E. Edwards
and Tengku Luckman
Sinar, S.H.
1973 : Berita Kajian Sumatra, (Sumatra Research Bulletin). *University of Hull, School of Southeast Asian Sociology, Hull, England, Vol. III, No. 1, October.*
1974 : Berita Kajian Sumatra (Sumatra Research Bulletin). *University of Hull, School of Southeast Asian Sociology, Hull, England, Vol. IV, No. 1, October.*

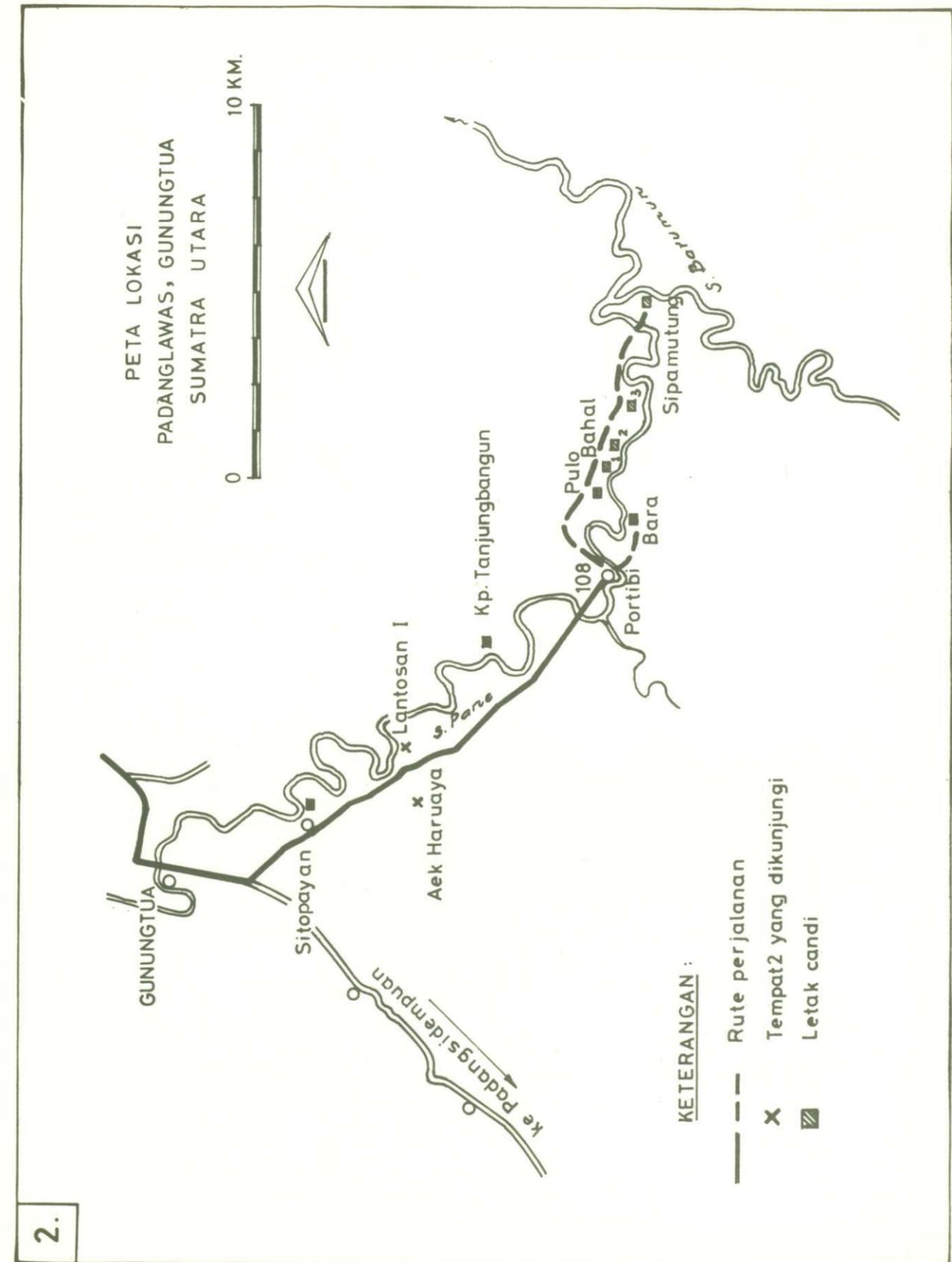
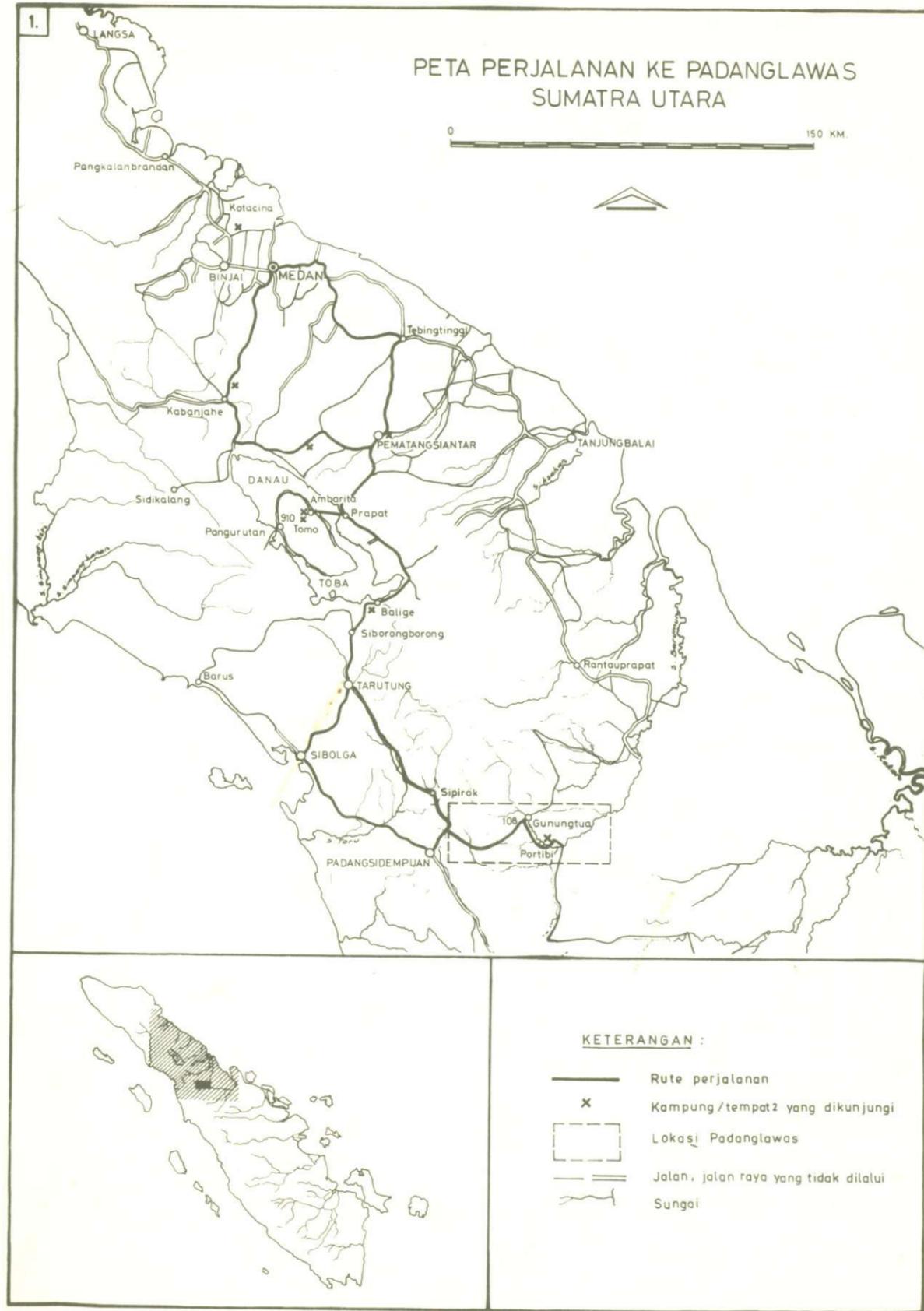
VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN.

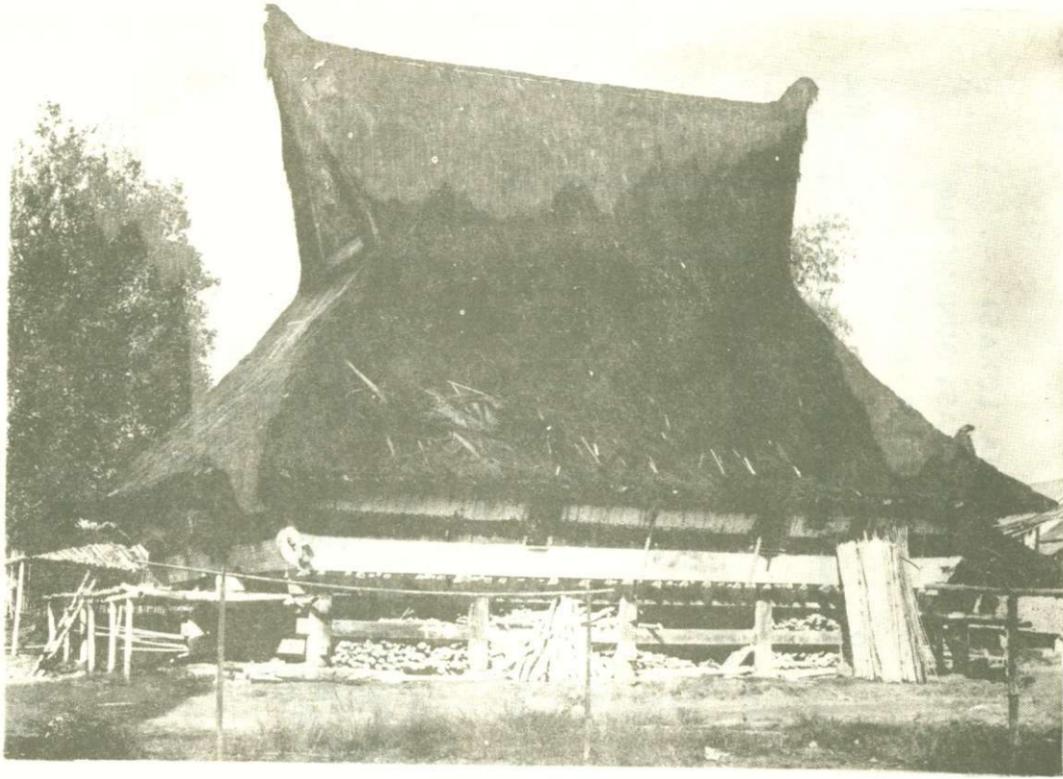
- A. Daftar foto
B. Peta
C. Foto-foto

Daftar foto

1. Tanah karo, Kampung Lingga. Rumah adat, masih ada penduduknya.
2. Tanah Karo, Kampung Lingga. Rumah adat Karo yang sudah dipugar.
3. Pematang Purba. Rumah adat Simalungun
4. Pulau Samosir. Sekelompok kursi batu di depan rumah adat di kampung Ambarita.
5. Pematang Siantar. Arca di taman Museum
6. Pulau Samosir. Detail Sarkofag Tomok
7. Pulau Samosir. Sarkofag di Tomok
8. Porsea. Ukiran dinding pintu masuk rumah adat Toba. Hiasan seperti pada nekara perunggu
9. Porsea. Hiasan pada sisi rumah adat Toba.
10. Rumah adat Toba di kampung Lumban Natihar.
11. Si Topayan. Fragmen-fragmen yang tinggal. Bandingkanlah O.V. 1920 dan 1925
12. Pulo. Fragmen-fragmen beserakan.
13. Pulo. Fragmen arca penari (?)
14. Padang Lawas. Pesantren dekat Portibi.
15. Padang Lawas. Rumah penduduk di kampung Bahal
16. Biaro Bahal I.
17. Biaro Bahal I, makara
18. Biaro Bahal I, fragmen-fragmen arca. Bandingkanlah O.V. 1930.
19. Biaro Bahal I, relief pada dinding batu bata.
20. Biaro Bahal I, relief singa dan penari-penari.
21. Biaro Bahal II, dilihat dari Biaro Bahal I
22. Biaro Bahal II. Ternak yang berkeliaran dengan leluasa.
23. Biaro Bahal II. Fragmen-fragmen arca ditengah alang-alang.
24. Biaro Bahal III. Tertutup oleh daun-daunan dan akar-akar pohon.
25. Biaro Bahal III. Arca terletak menghadap keatas dengan padmasana di sebelahnya.
26. Si Pamutung, di tengah padang alang-alang.
27. Si Pamutung, singa
28. Si Pamutung, dua arca yang tak berkepala lagi.
29. Bara, singa.
30. Bara, lapik naga.
31. Tanjung Bangun. Makara di depan rumah penduduk.
32. Haruaya (Hayu Ara ?) Padmasana dengan tiga baris daun bunga.
33. Haruaya (Hayu Ara ?). Stambha
34. Haruaya (Hayu Ara ?). Detail stambha
35. Lantosan. Stambha yang baru ditemukan. Digunakan sebagai batu pemijak (anak tangga) untuk masuk rumah penduduk.
36. Arca Buddha yang disimpan di Kantor Medan. Berasal dari Kota Cina, langgam India Selatan.
37. Kota Cina. Lapik batu di tengah rawah.
39. Kota Cina. Arca Buddha dan Parwati dari perunggu, langgam India Selatan. Sekarang dipakai untuk benda sembahyang.
40. Deli Tua. Benteng Putri Hijau.

B. Peta





1. Tanah Karo, Kampung Lingga. Rumah adat, masih ada penduduknya.



2. Tanah Karo, Kampung Lingga. Rumah adat Karo yang sudah dipugar.



3. Pematang Purba, Rumah adat Simalungun



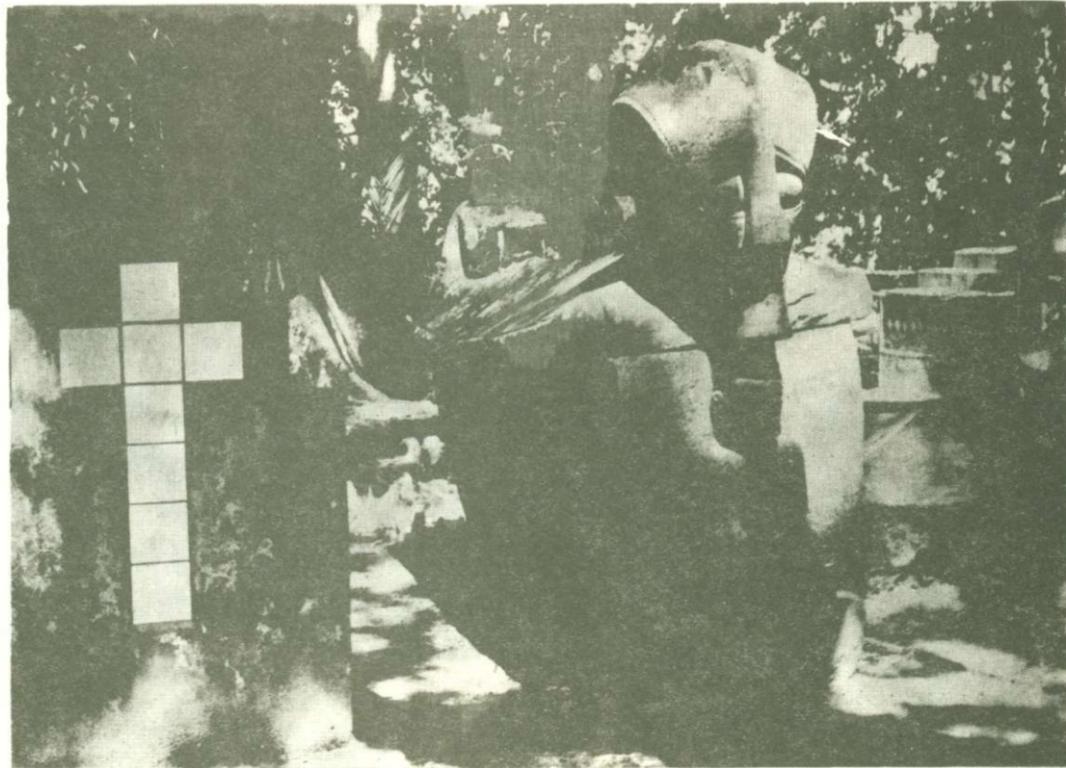
4. Pulau Samosir. Sekelompok kursi batu di depan rumah adat di kampung Ambarita.



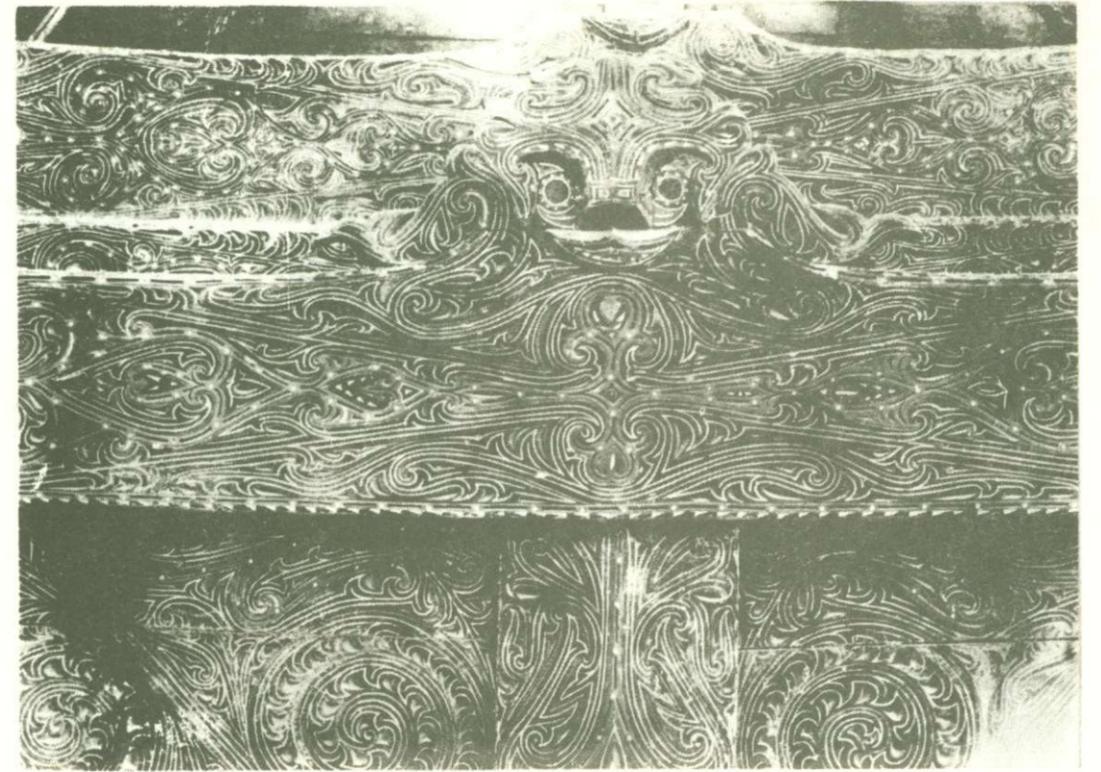
5. Pematang Siantar. Arca di taman Museum



6. Pulau Samosir. Detail Sarkofag Tomok



7. Pulau Samosir. Sarkofag di Tomok

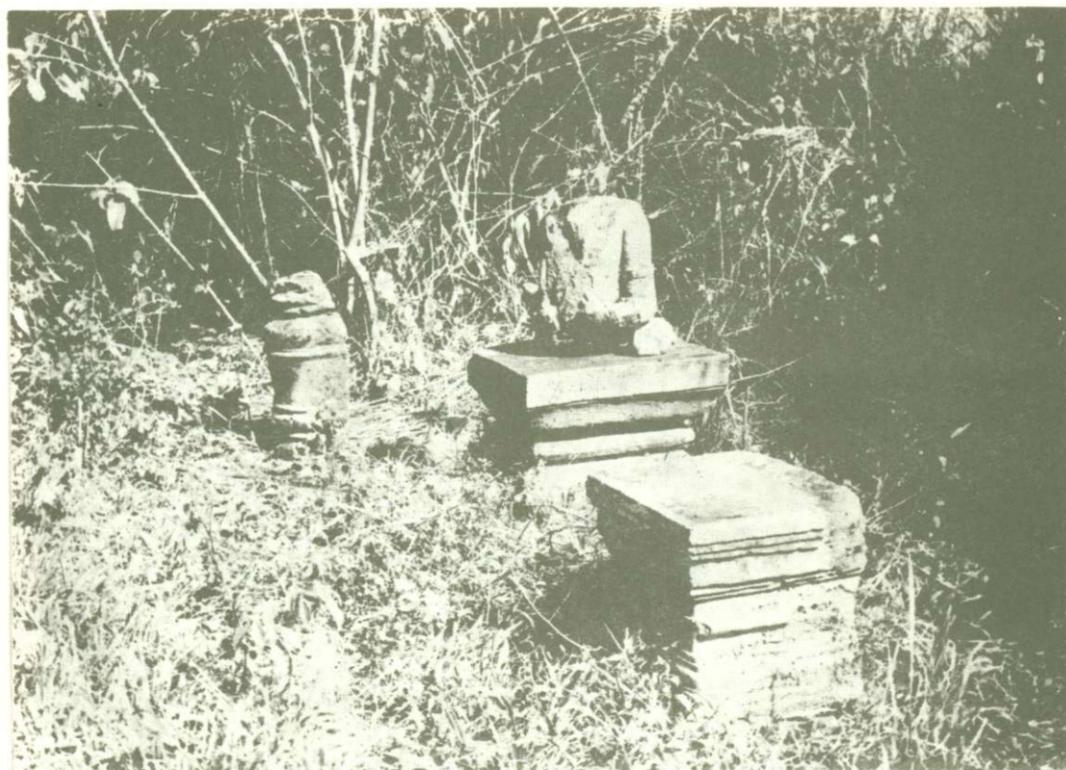


8. Porsea. Ukuran dinding pintu masuk rumah adat Toba. Hiasan seperti pada nekara perunggu



9. Porsea. Hiasan pada sisi rumah adat Toba.

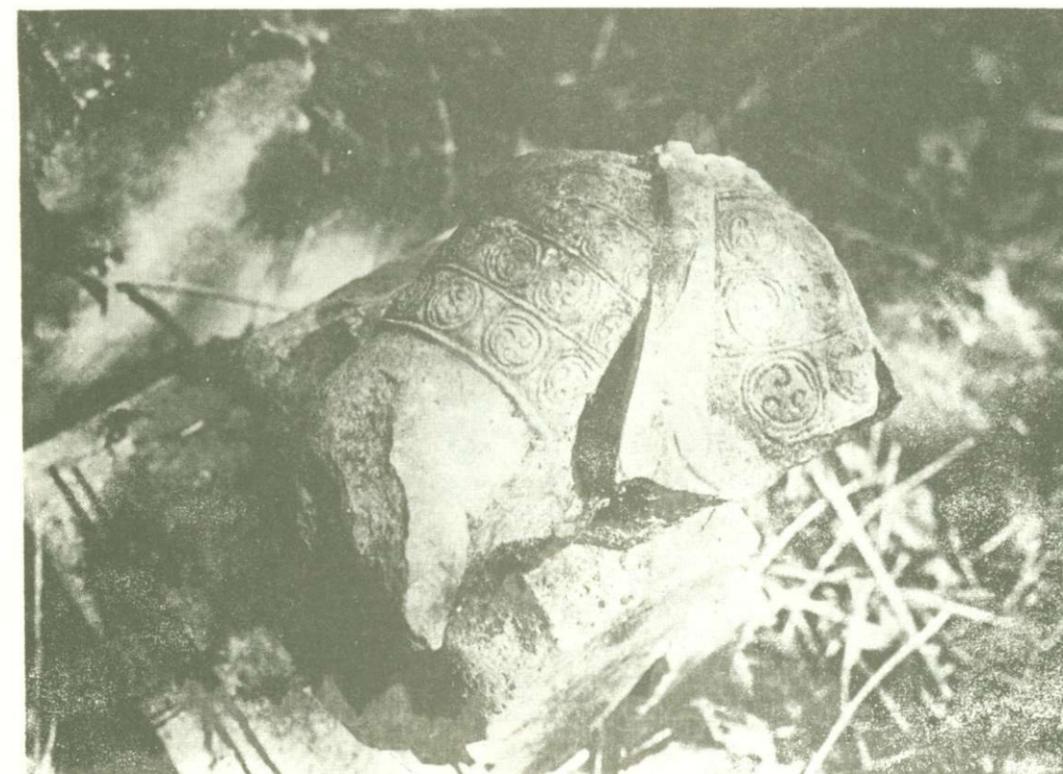
10. Rumah adat Toba di kampung Lumban Natihar.



11. Si Topayan. Fragmen-fragmen yang tinggal. Bandingkanlah O.V. 1920 dan 1925



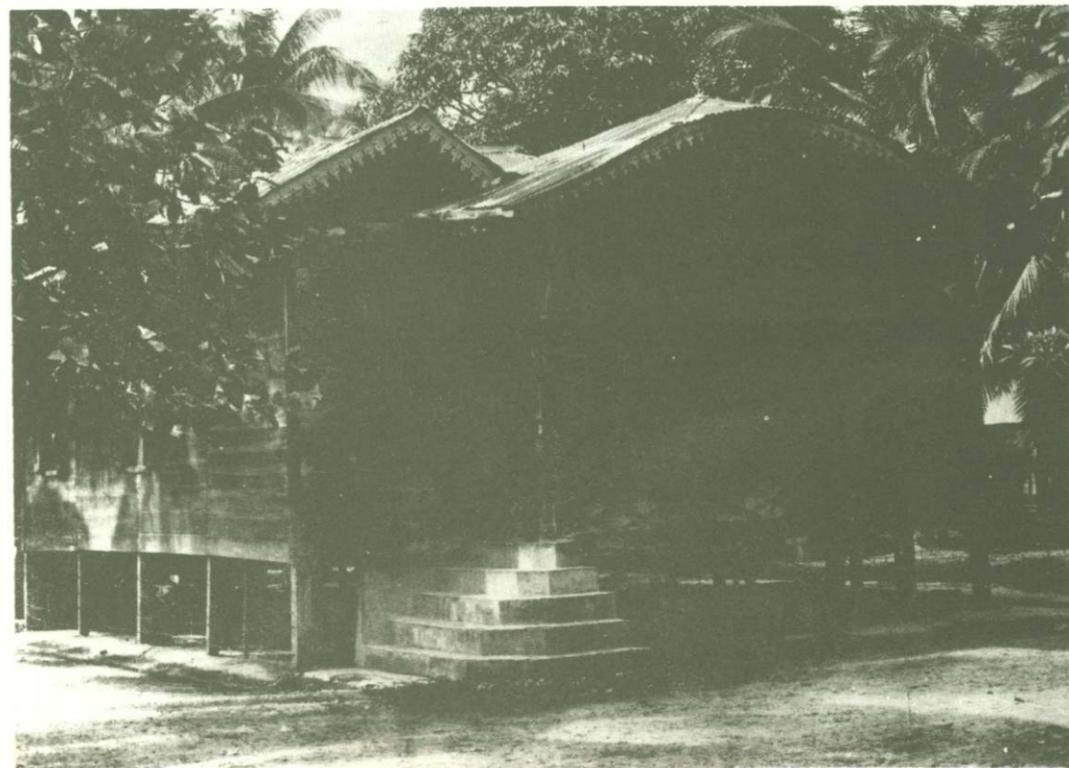
12. Pulo. Fragmen-fragmen berserakan.



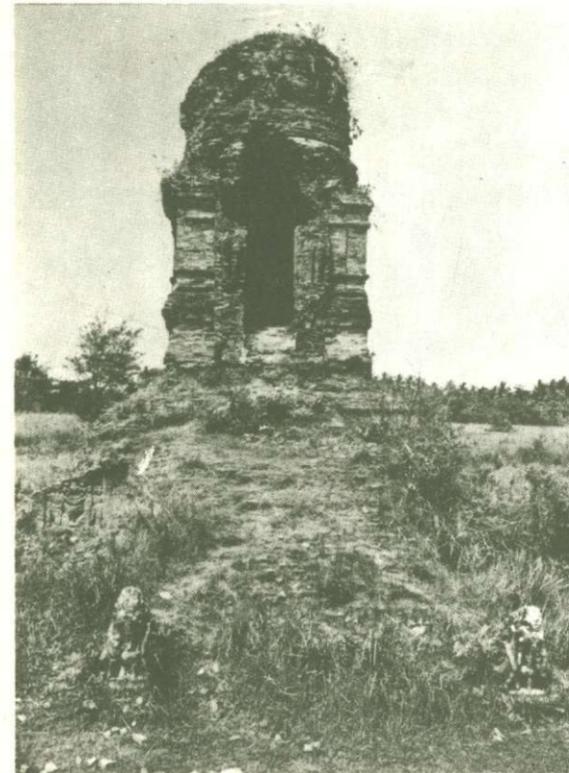
13. Pulo. Fragmen arca penari (?)



14. Padang Lawas. Pesantren dekat Portibi.



15. Padang Lawas. Rumah penduduk di kampung Bahal



16. Biaro Bahal I.



17. Biaro Bahal I, makara

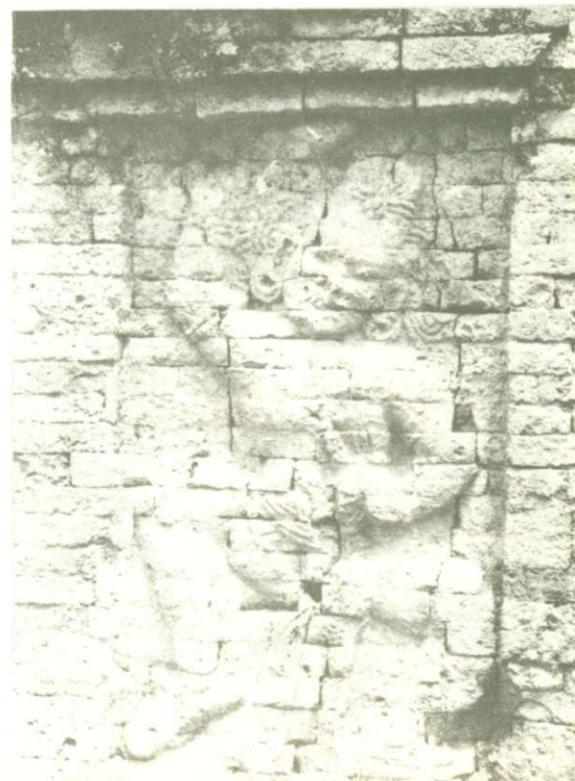




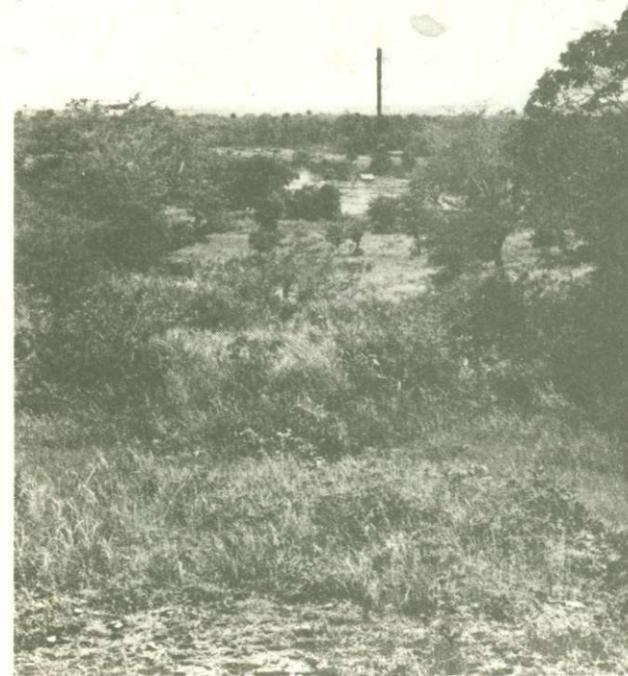
18. *Biaro Bahal I, fragmen-fragmen arca. Bandingkanlah O.V. 1930.*



20. *Biaro Bahal I, relief singa dan penari-penari.*



19. *Biaro Bahal I, relief pada dinding batu bata.*



21. *Biaro Bahal II, dilihat dari Biaro Bahal I*



22. *Biaro Bahal II. Ternak yang berkellaran dengan leluasa.*



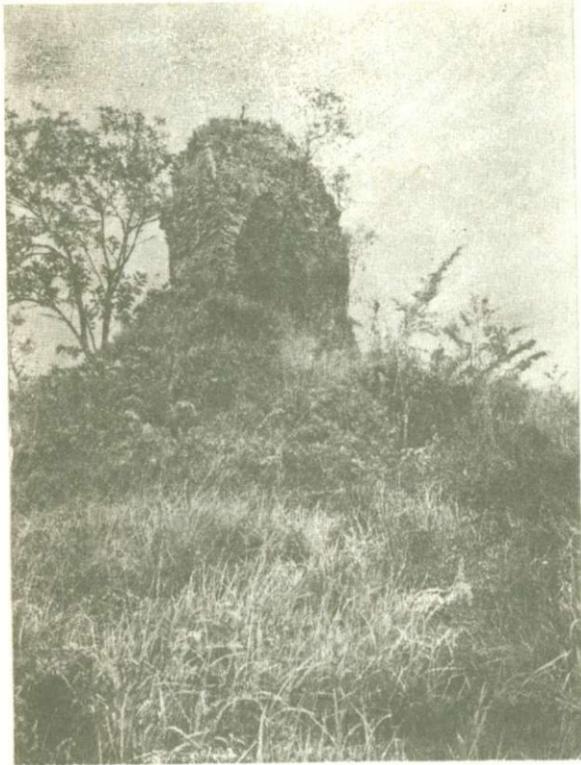
23. *Biaro Bahal II. Fragmen-fragmen arca ditengah alang-alang.*



24. *Biaro Bahal III. Tertutup oleh daun-daunan dan akar-akar pohon.*



25. *Biaro Bahal III. Arca terletak menghadap keatas dengan padmasana di sebelahnya.*



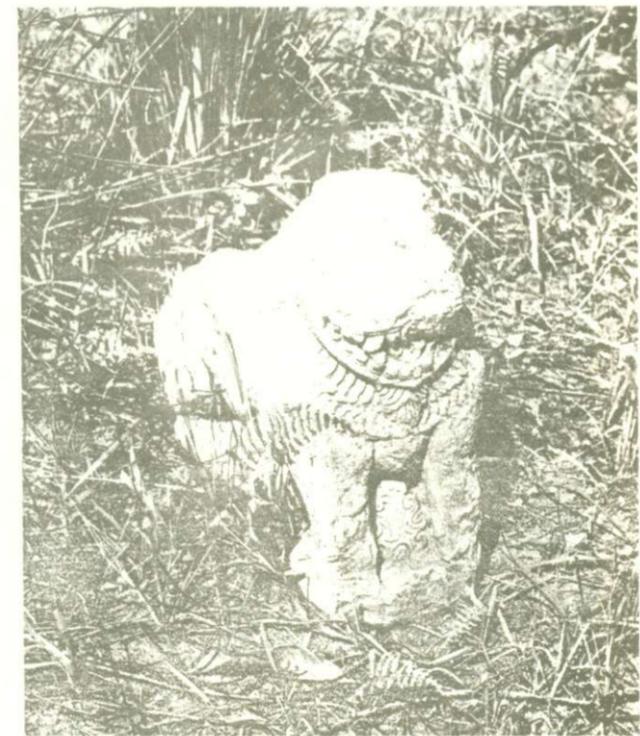
26. *Si Pamutung, di tengah padang alang-alang.*



27. *Si Pamutung, singa*



28. *Si Pamutung, dua arca yang tak berkepala lagi.*



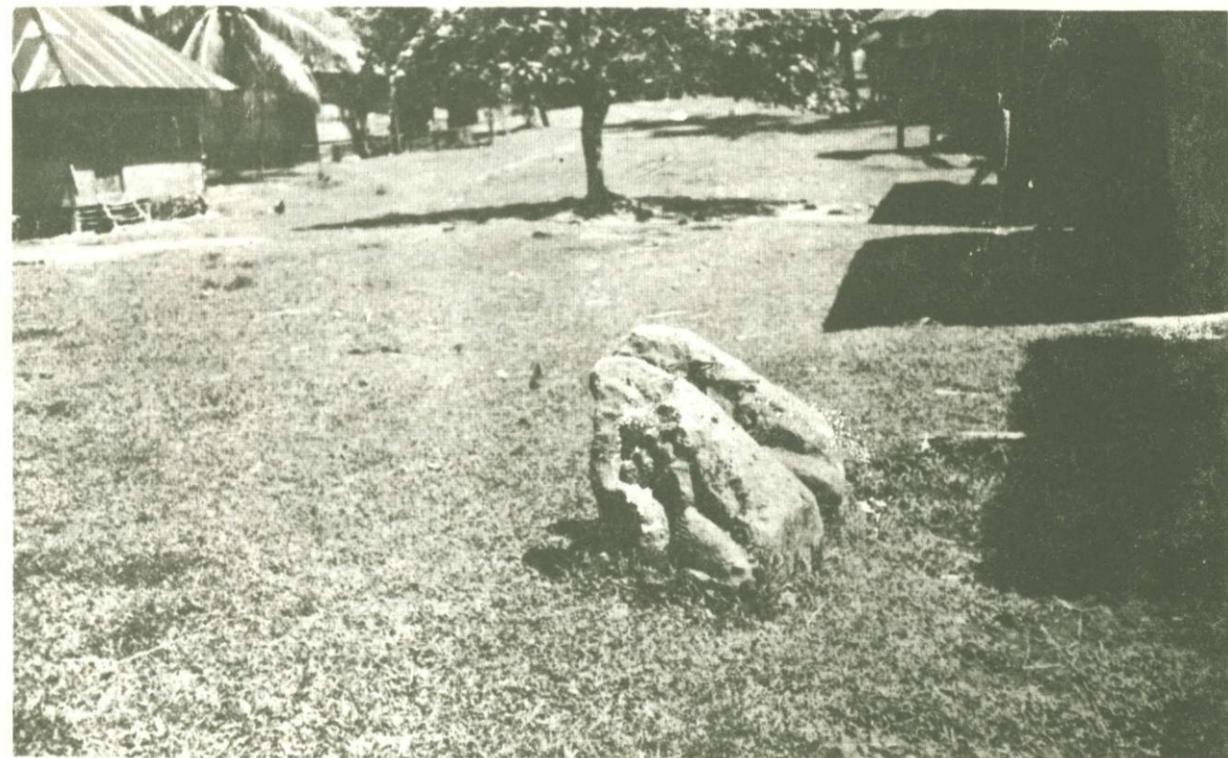
29. *Bara, singa*



30. *Bara, lapik naga.*



32. *Haruaya (Hayu Ara ?). Padmasana dengan tiga baris daun bunga.*



31. *Tanjung Bangun. Makarta di depan rumah penduduk*



33. *Haruaya (Hayu Ara?). Stambha*



34. *Haruaya (Hayu Ara ?). Detail stambha*



35. *Lantosan. Stambha yang baru ditemukan. Digunakan sebagai batu pemijak (anak tangga) untuk masuk rumah penduduk.*



36. *Arca Buddha yang disimpan di Kantor Medan. Berasal dari Kota Cina, langgam India Selatan.*



37. *Kota Cina. Arca Buddha, dilengkapi dengan kepala baru oleh penduduk. Langgam India selatan.*



38. *Kota Cina. Lapik batu di tengah rawah.*



39. Kota Cina. Arca Buddha dan Parwati dari perunggu, langgam India Selatan. Sekarang dipakai untuk benda sembahyang.



40. Deli Tua. Benteng Putri Hijau.